



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

PANDUAN PENULISAN BUKU CERITA ANAK

PANDUAN PENULISAN BUKU CERITA ANAK



Bambang Trimansyah, S.S.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



PANDUAN PENULISAN BUKU CERITA ANAK

Bambang Trimansyah, S.S.

Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
2020

Panduan Penulisan Buku Cerita Anak

Pengarah : E. Aminudin Aziz
Penanggung Jawab : Muh. Abdul Khak
Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina
Penulis : Bambang Trimansyah
Penyunting Bahasa : Kity Karenisa
Pengatak : Bambang Trimansyah

Diterbitkan oleh Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra,
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
Republik Indonesia.
Tahun 2020.

Cetakan I, Desember 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB

499.218 2

TRI

p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Trimansyah, Bambang

Panduan Penulisan Buku Cerita Anak/Bambang Trimansyah;
Penyunting: Kity Karenisa. Jakarta: Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan RI, 2020.

viii; 106 hlm.; 25,7 cm.

ISBN 978-623-307-123-9

CERITA ANAK-PANDUAN

Kata Pengantar

Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia sastra, khususnya sastra untuk anak. Sastra anak dapat dijadikan salah satu cara menanamkan kegemaran membaca pada anak. Salah satu produk sastra anak yang paling diminati adalah buku cerita anak. Melalui buku cerita, anak-anak di ajak untuk mengasah keterampilan berpikir, berimajinasi, dan mengembangkan kreativitas dengan cara yang menyenangkan. Selain itu, anak juga dapat menikmati bacaan yang dekat dengan mereka mulai dari tema, gaya bahasa, dan ilustrasi yang mendukung cerita anak.

Di Indonesia, sastra anak masih belum mendapat perhatian khusus. Kurang bervariasinya buku cerita anak yang ada di tengah masyarakat, membuat anak-anak kurang leluasa dalam memilih buku cerita yang menarik minat mereka. Selain dari kurang bervariasinya tema yang diangkat dalam buku cerita, ilustrasi yang menjadi penguat cerita juga kurang mendapat perhatian serius.

Ilustrasi memegang peranan penting dalam buku cerita. Ilustrasi tidak hanya menjadi pelengkap buku, namun juga membantu penulis menyampaikan pesan serta membantu anak dalam memvisualisasikan cerita yang sedang di baca.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, melalui Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra menyadari bahwa peran ilustrator sangat besar dalam menghidupkan sebuah buku cerita. Diperlukan sinergi antara penulis dan ilustrator agar teks cerita serta ilustrasi menjadi sebuah kesatuan yang utuh.

Sebagai salah satu unit utama di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

mendorong ilustrator buku anak agar dapat mempersiapkan karyanya dengan baik. Hal ini untuk meningkatkan mutu ilustrasi buku cerita anak.

Melalui Buku Panduan Mengilustrasi dan Mendesain Cerita Anak untuk Tenaga Profesional ini diharapkan dapat menstimulus ilustrator buku cerita anak untuk menghasilkan ilustrasi buku cerita yang disukai dan disenangi oleh anak-anak. Akhir kata, penghargaan yang tinggi saya berikan kepada penulis yang telah membantu mewujudkan buku ini untuk dapat dijadikan referensi oleh ilustrator buku cerita anak dalam mempersiapkan karyanya.

Jakarta, Agustus 2020



Muh. Abdul Khak
Kepala Pusat Pembinaan
Bahasa dan Sastra

Prakata

Telah ada keinginan saya pribadi untuk menulis sebuah buku panduan menulis cerita anak, terutama dalam bentuk buku. Hal ini didorong oleh pengalaman saya lebih dari 25 tahun menekuni bidang penulisan buku anak dan sastra anak. Selain itu, saya juga sering terlibat dalam penjurian buku anak dan sejak 2017 aktif sebagai anggota Panitia Penilaian Buku Nonteks Pelajaran di Puskurbuk, Kemendikbud, yang sebagian besar menilai buku anak.

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, di bawah naungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud menugasi saya untuk menyusun buku ini. Sungguh saya bersyukur karena melalui buku ini saya dapat menjangkau lebih banyak lagi calon penulis atau para penulis buku cerita anak di seluruh Indonesia.

Di dalam buku ini tersirat kegalauan saya tentang mutu buku cerita anak kita yang ditengarai secara dominan memang masih jauh di bawah harapan. Banyak penulis yang terjun ke penulisan buku cerita anak sekadar mencoba-coba tanpa pernah belajar lebih jauh tentang sastra anak. Untuk itu, buku ini ditulis dan disusun sebagai pemandu bagi para penulis dan para pelaku perbukuan yang terlibat dalam penerbitan buku cerita anak agar serius dalam berkarya meskipun tampak bahwa karya sastra anak adalah karya yang simpleks atau sederhana.

Buku ini hanya terdiri atas empat bab yang disusun secara sistematis. Di dalamnya terdapat teori tentang sastra anak dan buku cerita anak serta langkah-langkah praktis memulai penulisan buku cerita anak.

Saya berharap buku ini dapat benar-benar menjadi panduan yang praktis bagi para penulis buku cerita anak atau pegiat sastra anak untuk menghasilkan karya-karya sastra anak yang bermutu. Selain itu, buku ini dapat menambah khazanah referensi sastra anak yang memang langka di Indonesia. Saya perlu menyampaikan apresiasi kepada Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas inisiatif menerbitkan buku ini.

Cimahi, Agustus 2020

Bambang Trimansyah

Daftar Isi

KATA PENGANTAR— lli

PRAKATA — v

DAFTAR ISI — vii

BAB 1 PENDAHULUAN — 1

- A. Latar Belakang — 3
- B. Tujuan — 11
- C. Manfaat —12
- D. Pembaca Sasaran —12

BAB 2 DASAR-DASAR PENULISAN BUKU CERITA ANAK — 13

- A. Sastra Anak — 14
- B. Buku Cerita Anak — 16
- C. Ragam Buku Anak — 18
- D. Pembaca Sasaran Cerita Anak — 21
- E. Perjenjangan Buku — 21
- F. Perkembangan Psikologi Anak — 26

BAB 3 PROSES KREATIF PENULISAN BUKU

CERITA ANAK — 35

- A. Selisik Bentuk Buku Cerita Anak — 35
- B. Unsur Penting Buku Cerita Anak — 40
- C. Praktik Menulis Buku Cerita Anak — 60
- D. Beberapa Perkara yang Harus Dihindari — 86
- E. Anatomi Buku yang Tidak Perlu — 93

BAB 4 PENUTUP — 95

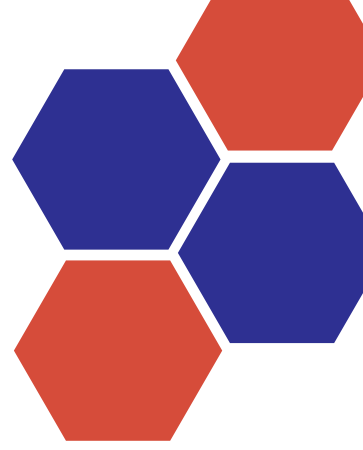
A. Buku yang Baik — 97

B. Hamparan Ide — 99

LAMPIRAN — 100

DAFTAR PUSTAKA — 104

TENTANG PENULIS — 106



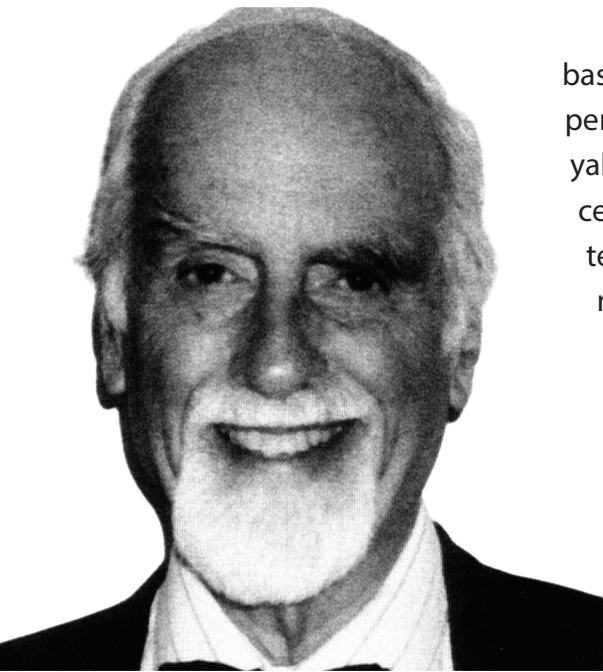
BAB 1

PENDAHULUAN

Pada banyak orang yang dibesarkan dengan sastra lisan atau sastra cetak, cerita anak umumnya membekas di benak mereka hingga ia dewasa. Tidak jarang cerita itu sangat memengaruhi tumbuh kembang seorang anak, terutama karakternya.

Adalah David McClelland, seorang pakar psikologi sosial, yang meneliti tentang motivasi pada suatu bangsa dan kemajuan bangsa tersebut dalam perekonomian. Penelitian McClelland tahun 1940-an tersebut memunculkan teori kebutuhan berprestasi (*need for achievement*). Dua negara raksasa pada abad ke-16 dijadikan sampel penelitian McClelland, yakni Inggris dan Spanyol. Inggris berkembang terus menjadi negara maju pada abad selanjutnya. Sebaliknya, negara Spanyol terpuruk mengalami kemunduran.

McClelland mencoba menemukan penyebabnya. Penulis kawakan, Ismail Marahimin, pernah ditugaskan untuk menerjemahkan salah satu artikel McClelland. Marahimin menyebutkan McClelland telah meriset berbagai indikator kemajuan, tetapi ia tidak menemukan juga apa yang dia cari, yakni mengapa Inggris boleh lebih unggul daripada Spanyol.



Gambar 1 David McClelland (Oschult/
Domain Publik)

Selanjutnya, McClelland memilih basis penelitian yang jarang dilakukan peneliti psikologi sosial pada waktu itu, yakni buku cerita anak yang memuat cerita rakyat. Ia menemukan fakta tentang dongeng di Inggris yang mengandung semacam “virus” untuk berprestasi yang disebutnya virus n-Ach. Virus ini memiliki tiga unsur, yakni optimisme yang tinggi, keberanian untuk mengubah nasib, dan sikap tidak gampang menyerah. Si virus memengaruhi para pendengar atau pembaca cerita, yakni anak-anak di Inggris.

Ketiga unsur tersebut minus terdapat pada dongeng-dongeng yang berkembang di Spanyol pada abad ke-16. Dongeng-dongeng Spanyol disebutkan lebih banyak mengandung imajinasi yang meninabobokkan anak.

Arief Budiman (1995) di dalam bukunya *Teori Pembangunan Dunia Ketiga* mengungkapkan bahwa McClelland melakukan riset sejarah lanjutan demi meyakinkan dirinya atas penemuan tersebut. Ia mengumpulkan dokumen sastra dari zaman Yunani kuno, seperti puisi, naskah drama, pidato penguburan, surat para nakhoda kapal, dan kisah epik. Kumpulan karya tersebut kemudian dinilai oleh para ahli yang netral untuk menguji apakah mengandung virus n-Ach dalam kategori tinggi, rendah, kurang, atau bahkan tidak ada sama sekali.

Tidak tanggung-tanggung McClelland mengumpulkan lebih dari 1.300 cerita/dongeng dari berbagai negara pada era 1925—1950-an. Setelah diteliti lebih jauh, hasilnya menunjukkan bahwa cerita-cerita anak yang mengandung nilai n-Ach yang tinggi pada suatu negeri selalu diikuti adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi di negeri itu dalam kurun waktu 25 tahun kemudian (Marahimin, 2012).

Apakah teori McClelland ini masih berlaku hingga kini? Bagaimana dengan kondisi Indonesia? Tentu diperlukan penelitian khusus terkait hal tersebut. Akan tetapi, tidaklah dimungkiri bahwa cerita anak dalam bentuk buku sangat berpengaruh untuk membentuk kepribadian atau dapat disebut daya literasi pada seseorang. Anak-anak yang terpapar cerita anak penuh motivasi sejak kecil dapat bertumbuh kembang sebagai pribadi yang kukuh.

Marahimin (2005) menengarai soal dongeng “Si Malin Kundang” yang mengandung “virus” tentang merantau dan kesuksesan pada pemuda Minang meskipun pesan lebih tersurat adalah jangan durhaka terhadap orang tua. Lain lagi pesan yang terdapat pada dongeng “Si Kancil” yang sangat populer. Cerita si Kancil perlu dikaji lebih jauh tentang tumbuhnya tabiat kelicikan. Ada bias antara cerdik dan licik.

Penelitian McClelland dan ulasan Ismail Marahimin menunjukkan betapa pentingnya cerita anak yang berpengaruh pada suatu bangsa. Anak-anak sering diibaratkan sebagai kertas putih. Orang dewasa yang berperan memberi coretan atau warna pada kertas itu, salah satunya melalui cerita anak.

Mari, kita kembali tentang simpulan nilai yang ditanamkan virus n-Ach pada cerita anak: optimisme, keberanian mengubah nasib, dan tidak gampang menyerah (persisten). Dengan melihat tantangan ke depan, simpulan tersebut masih relevan. Jika hendak ditambahkan lagi, adalah penambahan kecakapan abad ke-21, yaitu berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan bertindak kreatif sebagai kapasitas yang perlu juga ditanamkan pada cerita anak.

A. Latar Belakang

Jika pada zaman dahulu cerita anak yang berkembang umumnya tidak diketahui siapa penciptanya (anonim), zaman sekarang tentu berbeda. Penulis cerita anak menjadi sosok yang dikenali. Ia menjadi tokoh sentral dalam menciptakan kedekatan anak-anak kepada bahan bacaan serta pada ujungnya menanamkan nilai-nilai yang disebut budi pekerti.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki rasa seni yang tinggi serta berbudi pekerti luhur. Dalam sejarahnya, bangsa Indonesia pernah melahirkan putra putri terbaik yang mampu berprestasi di tingkat dunia dalam bidang seni.

Oleh karena itu, sejatinya atau seharusnya bangsa Indonesia adalah bangsa yang berdaya literasi tinggi. Akan tetapi, sebuah riset yang dilakukan CCSU (Central of Connecticut State University) tahun 2016 menempatkan Indonesia sebagai negara paling literat nomor 60 dari 61 negara—satu tingkat di atas Botswana dan satu tingkat di bawah Thailand.

Tidak hanya survei CCSU yang cukup menohok, demikian pula dalam tes PISA, Indonesia menempati urutan bawah. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan terhadap kualitas keliterasian kita. Pertanyaan juga dapat dilanjutkan pada peran para penulis cerita anak Indonesia. Selalu muncul hipotesis tentang rendahnya minat membaca anak-anak.

Apakah rendahnya minat membaca (buku) tersebut berhubungan dengan tidak tersedianya bahan bacaan yang menarik bagi anak? Mengapa bahan bacaan tersebut tidak menarik?

Pandangan masyarakat akan tertuju pada penulis cerita anak atau buku anak di Indonesia. Penulis-penulis cerita anak di Indonesia belum cukup mendapatkan pembinaan dan peningkatan kapasitas yang memadai. Untuk itulah, buku panduan ini disusun dengan mengaitkan peran sentral penulis cerita anak terhadap pengembangan karakter anak-anak Indonesia.

Bagi mereka yang baru terjun ke dunia penulisan dan penerbitan buku anak, baik itu sebagai penulis maupun penerbit, buku anak adalah sesuatu yang unik dan tidak jarang membingungkan. Memang akan ditemukan pelik-pelik menghasilkan buku anak yang bermutu—buku yang benar-benar disukai anak dan mencapai tujuannya pada anak.

Sayangnya, mereka yang terjun ke penulisan-penerbitan buku anak ada juga sekadar mencoba-coba tanpa peduli adanya hal-hal mendasar yang perlu mereka pahami soal penulisan cerita anak. Ada

beberapa orang dewasa yang merasa buku anak itu sangat mudah ditulis dan diterbitkan. Para penulis atau calon penulis berbondong-bondong menulis buku cerita anak dengan anggapan mereka pun mampu menulis buku cerita anak.

Kenyataannya tidak semudah yang dianggap. Kita sebaiknya mencermati betul kalimat seorang Y.B. Mangunwijaya yang sering disapa dengan sebutan Romo Mangun berikut ini (Sarumpaet, 1997).

“Dalam ranah tulis-menulis cerita anak adalah yang tersulit dan di ujung ekstremnya yang termudah adalah skripsi.”

Jadi, keliru besar jika ada yang menganggap menulis cerita anak itu semudah membalikkan telapak tangan. Dalam sebuah diskusi di Koran Tempo, Arswendo Atmowiloto sempat melontarkan pernyataan bahwa pada masa 1970-an banyak sastrawan yang turun gunung menulis cerita anak atau buku anak. Kesastrawanan mereka diuji dengan kemampuan menulis cerita anak.

Hal ini senada dengan apa yang pernah diungkapkan Achdiat K. Mihadja (Trimansyah, 1999).

Buku yang bagus serta menarik bagi anak-anak adalah karya para sastrawan besar. Pertama, karena unsur-unsur kebenaran, kebaikan, dan keindahan, merupakan dasar dan tujuannya sehingga dengan demikian karya tersebut sudah mengandung pedagogis (pendidikan) yang komplet (lengkap), sekalipun tidak ada pepatah atau larangan-larangan di dalamnya. Kedua, karena jiwa sastrawan dan jiwa anak-anak yang pada dasarnya banyak kesamaannya, sangat mudah bertemu dalam hasil karangan, seolah kenalan lama bertemu di pesta taman.

Sastra anak boleh dikatakan berkembang sangat baik pada era 1970-an hingga 1980-an. Penulisan sastra anak pada masa itu melibatkan para penulis buku cerita anak kenamaan, seperti Soekanto S. A., Toha Mohtar, C. M. Nas, Suyadi (Pak Raden), Arswendo Atmowiloto, Dwianto Setyawan, Djoko Lelono, Korrie Layun Rampan, K. Usman, Radhar Panca Dahana, dan Titie Said (dominasi penulis laki-laki memang terlihat pada masa itu dalam penerbitan buku anak).

Peneliti sastra anak juga muncul memberikan perspektif baru dalam penulisan cerita anak di Indonesia. Sebut saja nama, seperti Wimanjaya K. Liotohe, Ismail Marahimin, Burhan Nurgiyantoro, Riris K. Toha Sarumpaet, Murti Bunanta, dan Sugihastuti.

Tahun 2018, dunia penulisan buku fiksi anak mendapat kritik keras ketika Dewan Juri Sayembara Cerita Anak di Dewan Kesenian Jakarta, yaitu A. S. Laksana, Hamid Basyaib, dan Reda Gaudiamo, menyampaikan hasil penjurianannya. Berikut ini kutipan dari pertanggungjawaban mereka yang sangat berhubungan dengan fenomena penulis cerita anak di Indonesia.

Anak-anak penting bagi banyak orang, dan bagi banyak kepentingan, kecuali bagi para penulis. Para penulis bagus yang kita miliki, atau setidaknya nama-nama yang dikenal sebagai penulis bagus, hampir tidak ada yang menulis buku cerita anak-anak. Mereka merelakan penulisan buku anak-anak kepada orang-orang yang bukan penulis. Mereka mengikhhlaskan anak-anak menjalani masa kanak-kanak mereka, yang disebut-sebut sebagai masa emas pertumbuhan, untuk menggeluti buku-buku yang rata-rata ditulis dengan kecakapan seadanya.

Karena ditinggalkan oleh para penulis terbaiknya, dunia penulisan buku anak-anak kita tidak mampu melahirkan tokoh-tokoh fiksi yang bisa melekat dalam ingatan untuk waktu yang panjang, seperti misalnya Peterpan, Pippi si Kaus Kaki Panjang, Alice (dalam Alice in Wonderland), Lima Sekawan, atau belakangan Harry Potter. Mungkin si Doel adalah satu-satunya tokoh anak-anak yang paling kita ingat, tetapi anak-anak sekarang barangkali tidak membacanya. Bahasa yang digunakan oleh Aman Datuk Madjoindo dalam buku Si Doel Anak Djakarta niscaya sudah terasa aneh bagi anak-anak sekarang.

Di luar novel, pernah ada film boneka “Si Unyil” yang memberi kita banyak karakter yang tak terlupakan. Namun, serial tersebut pelan-pelan ditinggalkan para penggemar kecilnya ketika mulai sering menyampaikan pesan-pesan pembangunan.

Anak-anak memerlukan karakter yang sehidup dan sekuat itu. Mereka perlu menikmati petualangan yang menyenangkan,

menikmati dunia tanpa campur tangan orang dewasa yang gemar menasihati dan suka mengatur.

Dengan latar belakang seperti itu, sayembara penulisan cerita anak-anak tahun ini, yang merupakan penyelenggaraan pertama oleh Dewan Kesenian Jakarta, bisa kita maknai sebagai ajakan untuk lebih memperhatikan mutu bacaan anak-anak. Ia meminta kita ikut berpikir bahwa, dalam urusannya dengan penumbuhan budaya membaca, setiap orang seharusnya mendapatkan buku-buku terbaik sejak dini usia mereka. Semua tahu itu, atau semua orang dewasa yang menginginkan anak-anak tumbuh sebagai pecinta buku tahu itu, namun mereka perlu juga diingatkan.

(Sumber: Pertanggungjawaban Dewan Juri Sayembara Cerita Anak, Dewan Kesenian Jakarta)

Sayembara Cerita Anak DKJ itu tidak menghasilkan pemenang I hingga III, yang ada adalah pemenang harapan. Naskah lengkap pertanggungjawaban ini dapat dibaca di situs web Dewan Kesenian Jakarta. Namun, perlu diperlihatkan fenomena yang ditangkap oleh Dewan Juri seperti berikut ini.

Pemandangan Umum atas Naskah-Naskah yang Masuk

Dari 198 naskah yang lolos seleksi administrasi oleh panitia, dewan juri mencatat bahwa secara umum kualitas naskah tidak menggembirakan. Dan ada satu catatan khusus: Delapan puluh persen dari jumlah itu bercerita tentang masa liburan ke rumah nenek atau kakek. Ini mengejutkan. Mereka seperti tidak mampu melepaskan diri dari bayang-bayang pelajaran bahasa Indonesia di kelas 3 atau 4 SD. Bertahun-tahun kemudian, ketika masa itu sudah jauh terlewati, mereka masih tetap menulis cerita seolah-olah sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru saat mereka kembali dari liburan semester. Kegagalan mereka menemukan tema lain di luar liburan ke rumah nenek atau kakek mengindikasikan satu masalah serius: mereka tidak banyak membaca buku. Mereka seperti berangkat ke medan perang tanpa persenjataan dan amunisi.

Di bawah ini adalah catatan-catatan lebih terperinci tentang sejumlah gejala yang kami temui selama masa penjurian:

Secara umum para peserta sayembara ini tidak menulis untuk anak-anak, tetapi menulis tentang anak-anak. Hal ini terlihat dari diksi, suara narator, dan pandangan dunia orang dewasa yang menyusup ke dalam penceritaan. Dengan semua itu, deskripsi mereka tentang peristiwa, tentang suasana, atau, yang paling lazim, tentang emosi-emosi para tokohnya menjadi jauh dari tipikal anak-anak. Tokoh anak-anak di dalam cerita menjadi tidak wajar dan, karena itu, tidak meyakinkan sebagai anak-anak. Hanya sedikit dari peserta yang mampu bercerita untuk anak-anak, tetapi mereka tidak memiliki cerita menarik.

Rata-rata peserta memiliki stamina yang tinggi dalam menulis. Karya-karya mereka kebanyakan cukup tebal atau bahkan sangat tebal untuk ukuran anak-anak (ada yang sampai 340 halaman). Bisa dikatakan ketebalan rata-rata naskah di atas 100 halaman. Mereka seolah meyakini bahwa karya yang baik adalah atau selayaknya banyak halamannya; dan novel yang tipis terasa tidak meyakinkan dan niscaya tidak bagus.

Stamina tinggi tersebut, sayangnya, tidak diimbangi dengan keperajinan yang memadai. Kecakapan mereka, kesanggupan menyusun kalimat, penguasaan tata bahasa, dan kemampuan membangun komposisi masih belum cukup untuk menghasilkan cerita yang beres, apalagi memikat pembaca anak-anak. Karena itu, rata-rata naskah hanya tulisan dengan tujuan memperpanjang teks, demi memenuhi angka di atas 100 halaman.

Semua peserta bahkan seperti tidak peduli atau tidak memikirkan bagaimana cara membuka cerita secara patut. Hampir semua, misalnya, membuka cerita dengan detail-detail yang tidak perlu. Mungkin saja rincian-rincian tersebut layak dipaparkan, tetapi cukup buruk bila ia disajikan di bagian awal sehingga berisiko membuat pembacanya (anak-anak) sejak awal sudah terintimidasi dengan sajian panjang-lebar yang melelahkan mengenai tempat-tempat, nama-nama, dan hal-hal lainnya yang bertele-tele sebagai pembuka cerita.

Tidak ada satu pun peserta yang mampu menciptakan karakter yang kuat, yang mengesankan, atau yang layak diingat karena sikap dan tindakan-tindakannya, meskipun hal-hal tersebut tidak niscaya harus yang bersifat moralistik.

Dialog merupakan kelemahan pada semua naskah. Para peserta tampaknya tidak membedakan antara dialog dalam fiksi dan transkrip percakapan sehari-hari. Akibatnya, dialog dalam cerita-cerita mereka secara umum membosankan.

Di sisi lain tidak sedikit peserta yang terlalu bernafsu menjejalkan nasihat atau ajaran-ajaran moralistik (khususnya moralitas religius) kepada pembacanya. Semangat semacam ini tentu luhur belaka, tetapi mengandung risiko tinggi bahwa ia akan membuat anak-anak bosan oleh cara dan isi yang klise. Apalagi penyajiannya lebih bersifat menyatakan, bukan menunjukkan (*telling, not showing*).

Beberapa karya menunjukkan prospek yang cukup baik, seperti terlihat di bagian awal cerita. Dengan kalimat yang beres dan paragraf pendek-pendek, mereka menunjukkan pemahaman tentang daya tahan anak-anak dalam membaca. Namun, dari segi substansi cerita, karya-karya yang memenuhi kualifikasi ini pun tidak cukup kuat sebagai cerita, sedangkan beberapa lainnya terasa benar sebagai karya terjemahan atau setidaknya tidaknya saduran, seperti terlihat dari fraseologi atau pola gramatikal yang kurang lazim dalam bahasa Indonesia, juga pada nama-nama tempat dan tokoh-tokohnya. Tentu latar-belakang “asing” tidak terlarang. Masalahnya: keasingan latar-belakang itu lebih mencerminkan asal-usul naskah (asli), bukan demi menyajikan kekuatan cerita.

Hasil Dewan Juri SCA DKJ ini mendapat respons beragam, terutama respons yang keras dari para penulis buku anak. Namun, jika saja saya berkesempatan berada satu panggung dengan mereka untuk mengulas buku anak, saya pun akan menyampaikan pengalaman serupa dari penjurian buku bacaan literasi di Badan Bahasa dan penilaian buku nonteks pelajaran di Puskurbuk. Tanpa meneliti lebih jauh, dari buku yang masuk

saya menemukan fenomena yang sama diungkap oleh Dewan Juri tersebut.

Tengaranya adalah mereka yang benar-benar penulis sama sekali enggan menulis buku anak. Alhasil, mereka yang bukan penulis mendapatkan “panggung” dalam penerbitan buku anak sehingga menghasilkan buku anak yang benar-benar miskin secara materi, penyajian, bahasa, serta desain.

(Sumber: Pertanggungjawaban Dewan Juri Sayembara Cerita Anak Dewan Kesenian Jakarta)

Catatan dari Dewan Juri Sayembara Cerita Anak DKJ ini boleh dikatakan mewakili kondisi buku cerita anak di Indonesia secara umum, meskipun di sisi lain tidak dimungkiri tetap ada para penulis buku cerita anak yang menghasilkan karya bermutu. Fakta rendahnya kualitas buku cerita anak ini telah muncul sejak maraknya proyek pengadaan buku bacaan anak pada tahun 1970-an yang disebut Proyek Buku Inpres. Penulis dan penerbit buku anak musiman tiba-tiba bermunculan tanpa memperhatikan kualitas buku itu sendiri.

Ajip Rosidi, ketua Ikapi periode 1973–1976 dan 1976–1979 mengkritik kondisi banyaknya penerbit yang mengikuti Proyek Buku Inpres dengan buku-buku tak berkualitas itu. Ia melayangkan surat ke Menteri P & K *ad interim*, Drs. Umar Ali. Ajip menyarankan pemerintah untuk lebih selektif dalam menentukan buku dan penerbit.

Jadi, seleksi dan penilaian buku bacaan yang termasuk di dalamnya secara dominan adalah buku cerita anak telah menjadi sejarah panjang yang mewarnai sejarah perbukuan Indonesia era Orde Baru hingga saat ini. Hal inilah yang harus menjadi perhatian demi memantik kesadaran kita bersama betapa pentingnya buku cerita anak terhadap lahirnya suatu generasi.

Di tengah kondisi sastra anak di Indonesia yang kurang memicu munculnya karya-karya yang bermutu, buku panduan ini disusun dengan tantangan yang tidak ringan. Walaupun demikian, bukan berarti tidak ada buku cerita anak yang bermutu telah dihasilkan dan diterbitkan oleh penulis dan penerbit Indonesia.

Sejak dicanangkannya Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah mengambil peran dengan menyelenggarakan Sayembara Penulisan Buku Bacaan Literasi. Upaya ini dilakukan demi memotivasi para penulis dan pelaku perbukuan umumnya untuk berkarya dengan tentu mengedepankan mutu karya yang bernilai sastra. Dengan demikian, akan tersedia bahan bacaan literasi yang memotivasi munculnya kecakapan hidup atau dalam konteks ini disebut Kecakapan Abad Ke-21: berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan bertindak kreatif.

Panduan Penulisan Buku Cerita Anak ini ditulis dan disusun untuk melengkapi upaya meningkatkan kapasitas para penulis buku cerita anak agar mampu meningkatkan kualitas buku cerita anak. Selain itu, panduan ini memberikan impresi bahwa proses kreatif menulis buku cerita anak harus dilakukan secara serius karena sama sekali memang tidak mudah. Hal ini sejalan dengan regulasi pemerintah, yaitu Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan dan Peraturan Pemerintah Nomor 75 Tahun 2019 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Kedua regulasi itu mengamanatkan pemerolehan naskah dan penerbitan buku yang bermutu sesuai dengan standar, kaidah, dan kode etik.

B. Tujuan

Tujuan penerbitan buku *Panduan Penulisan Buku Cerita Anak* ini adalah

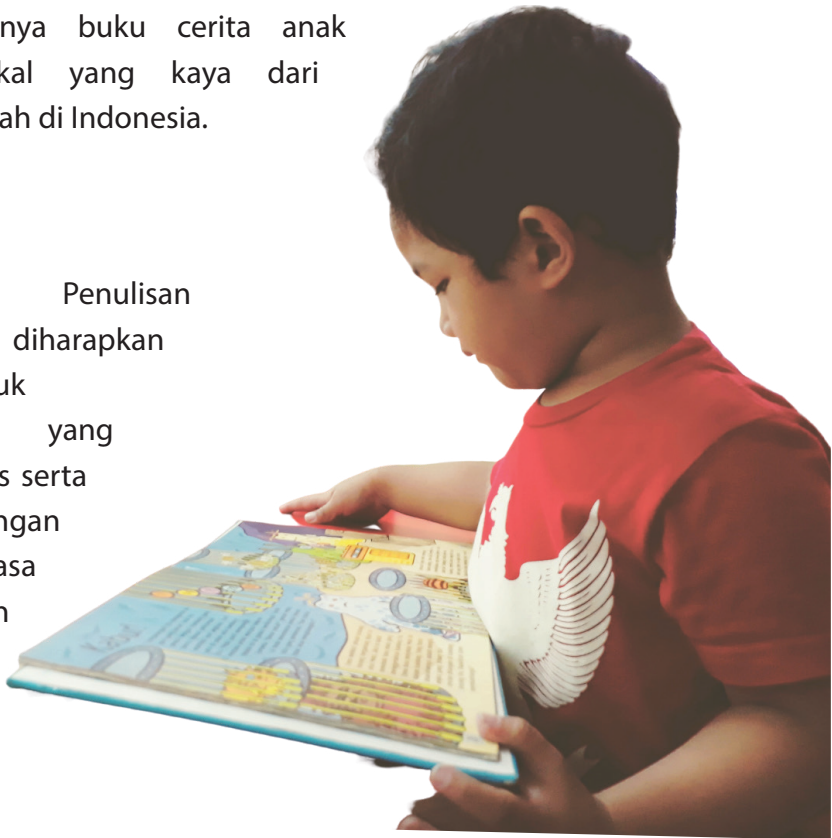
1. mendorong para penulis untuk mampu menulis buku cerita anak bermutu yang memenuhi standar dan kaidah sastra anak;
2. meluaskan wawasan para penulis tentang sastra anak dan perjenjangan buku;
3. menggiatkan penulisan buku cerita anak yang bermutu dalam berbagai genre; dan

4. mendorong tumbuhnya buku cerita anak berbasis literasi lokal yang kaya dari berbagai penjuru daerah di Indonesia.

C. Manfaat

Penerbitan Panduan Penulisan Buku Cerita Anak ini diharapkan memberikan manfaat untuk

1. bertumbuhnya visi yang sama di antara penulis serta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam menghasilkan buku cerita anak yang bermutu;
2. bertumbuhnya kesadaran menulis buku cerita anak secara berproses;
3. bertambahnya para penulis buku anak yang mengutamakan mutu dalam berkarya; dan
4. bertambahnya khazanah judul buku cerita anak yang bermutu dengan beragam genre sebagai bahan bacaan literasi, terutama yang mengusung tema literasi atau kearifan lokal.



Gambar 2 Anak-Anak Perlu Disediakan Bacaan yang Menyenangkan (Bambang Trim, 2018)

D. Pembaca Sasaran

Pembaca sasaran *Pedoman Penulisan Buku Cerita Anak* ini adalah para penulis buku cerita anak, editor buku anak, dan penerbit buku anak. Secara lebih luas, buku ini juga dapat dibaca oleh para guru, dosen, mahasiswa, orang tua, dan para pegiat literasi di Nusantara.



BAB 2

DASAR-DASAR PENULISAN BUKU CERITA ANAK

Severapa mendalam Anda memahami sastra anak? Sastra anak merupakan wahana bagi Anda untuk mampu menulis cerita anak secara baik dan benar. Namun, sayangnya sastra anak merupakan bidang ilmu atau ranah sastra yang tidak terlalu populer ditekuni dan dikaji di Indonesia.

Rujukan tentang sastra anak dalam bahasa Indonesia pun sulit ditemukan. Hanya ada beberapa akademisi yang menuliskan sastra anak secara teoretis dalam bentuk buku, di antaranya Burhan Nurgiyantoro, Riris K. Toha Sarumpaet, Murti Bunanta, Sugihastuti, Christantiowati, Heru Kurniawan, dan Taufik Ampera.

Sebagai awal, panduan ini akan membawa Anda untuk menyelami terlebih dahulu tentang dua istilah berikut ini: sastra anak dan buku cerita anak. Hal ini untuk menghindari tumpang tindih pemakaian. Selain itu, pemahaman secara teoretis penting bagi Anda untuk mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan buku cerita anak yang bermutu sebagaimana harapan kita semua.

A. SASTRA ANAK

Sastra anak adalah istilah yang disematkan pada bentuk karya tulis yang ditujukan khusus untuk pembaca anak-anak. Dua bentuk karya sastra itu sama dengan karya sastra orang dewasa, yaitu puisi dan prosa. Pada awalnya tidak ada yang disebut sastra anak karena yang tersedia untuk masyarakat adalah karya sastra orang dewasa, terutama yang berasal dari tradisi lisan.

Sarumpaet (2010: 2) mengutip Davis (1967) menuliskan berikut ini.

Secara teoretis, sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak "dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa".

Nurgiyantoro (2013: 6) mengutip Huck dkk. (1987) menuliskan bahwa isi kandungan sastra anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan anak, pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau oleh anak-anak, serta pengalaman dan pengetahuan yang sesuai dengan dunia anak berdasarkan perkembangan emosi dan kejiwaannya.

Seorang peneliti bacaan anak, Christantiowati, di dalam bukunya bertajuk *Bacaan Anak Indonesia Tempo Doeloe: Kajian Pendahuluan 1908–1945* menuliskan bahwa cerita-cerita yang berkembang di Barat, seperti *Robin Hood*, *Robinson Crusoe*, dan *Gulliver's Travel* adalah roman untuk orang dewasa. Pada perkembangan selanjutnya, cerita itu diadaptasi menjadi cerita anak-anak atau dianggap anak-anak sebagai cerita mereka.

Selanjutnya, terjadi perubahan pandangan terhadap cerita sebagai hiburan. Anak-anak tidak lagi dipandang sebagai orang dewasa dalam bentuk mungil (dengan upaya menjejalkan pesan pendidikan dan pengajaran). Mulailah kemudian berdasarkan sejarah dalam kurun waktu 1820–1950 muncul karya sastra anak klasik di antaranya

Alice's Adventure in The Wonderland, Treasure Island, Wind in The Willow, dan Peter Pan.

Sarumpaet menyebutkan bahwa sastra anak di dunia muncul secara formal dan institusional pada awal abad ke-19 karena tidak ada catatan waktu yang lebih spesifik. Hal tersebut ditandai dengan dibukukannya cerita dari tradisi lisan, lalu munculnya dongeng modern.

Contohnya, adalah Charles Perrault yang menulis kembali cerita "Cinderella", "Putri Tidur", dan "Si Tudung Merah" pada tahun 1697 di dalam buku *Tales of Mother Goose*. Lalu, Grimm Bersaudara menuliskan "Putri Salju" pada tahun 1812 dalam buku *Nursery and Household Tales*. Momentum munculnya dongeng modern pertama ditandai dengan karya Hans Christian Andersen (Denmark) dalam buku *Fairy Tales Told for Children* tahun 1800-an.

Perkembangan terus berlanjut dengan diterbitkannya *Wonderful Stories for Children* tahun 1846 oleh H.C. Andersen dan *Little Women* karya Louisa May Alcott (1869). Selanjutnya, muncul pula kisah fiksi fantasi yang luar biasa bertajuk *Alice's Adventure in Wonderland* (1864) karya Lewis Carroll.

Bagaimana dengan di Indonesia? Di Indonesia hal serupa pun terjadi bahwa penciptaan cerita anak sebagai bagian dari karya sastra tidak muncul begitu saja. Cerita-cerita yang tercipta, terutama dari sastra lisan, adalah cerita-cerita untuk orang dewasa. Karena itu, dapat dimaklumi bahwa dongeng-dongeng yang ada di Indonesia mengandung karakteristik cerita untuk orang dewasa.

Tidak ada dasar yang meyakinkan bahwa dongeng-dongeng di Nusantara diciptakan untuk anak-anak. Dalam penelitian Riris K. Toha Sarumpaet, banyak dongeng asli Indonesia yang mengandung kekerasan, bias gender, dan juga bernuansa seks.

Berdasarkan kajian Christantiowati, cerita "Si Kancil" yang sangat populer juga berasal dari syair tembang dari Ki Padmasoesastra yang menyadur karya Ki Rangga Amonsastra. *Serat Kantjil mawi Sekar* dalam bahasa dan aksara Jawa dijadikan bacaan anak-anak dan diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1942 dengan judul *Serat Kantjil Tanpa Sekar*.

Sebelum terbitnya “Si Kancil”, bacaan untuk anak juga telah muncul pada tahun 1896 dengan terbitnya sebuah buku bacaan anak tertua di Indonesia berjudul *Indische Kinderboeken* (Buku Anak-Anak Hindia). Lalu, tahun 1924 penulis Mohammad Kasim (M. Kasim) menjadi pemenang Sayembara Buku Anak-Anak Balai Pustaka. Ia menulis novel berjudul *Si Samin* yang kemudian diterbitkan tahun 1928 dengan judul *Pemandangan dalam Dunia Kanak-Kanak*.

Orang dewasa memiliki andil dalam menciptakan karya sastra anak, baik itu berbentuk prosa (cerita) maupun puisi. Oleh karena itu, sastra anak secara dominan merupakan produk dari orang dewasa, meskipun pada perkembangannya kemudian ada anak-anak yang menuliskan karya sastra untuk kalangan seusianya. Fenomena ini dapat terlihat dari penerbitan buku *Kecil-Kecil Punya Karya* yang dipelopori oleh Penerbit DAR! Mizan dan Penerbit Tiga Serangkai yang menggelar program The Story Explorer.

B. BUKU CERITA ANAK

Nurgiyantoro (2013) mengutip beberapa ahli menegaskan bahwa semua buku anak dapat digolongkan sebagai karya sastra anak, termasuk buku-buku nonfiksi dalam kategori buku informasi dan buku sejarah hidup (akan dibahas selanjutnya). Dengan demikian, terdapat perbedaan konsep sastra anak jika dibandingkan dengan sastra orang dewasa.

Pada sastra orang dewasa yang digolongkan karya sastra adalah puisi dan prosa (fiksi), tidak termasuk karya nonfiksi. Namun, pada sastra anak semua karya tulis yang ditujukan kepada anak-anak, baik puisi, prosa (fiksi), maupun karya nonfiksi tergolong sebagai karya sastra anak. Salah satu alasan bahwa karya nonfiksi anak juga disajikan dalam bentuk naratif (berkisah) untuk menarik pembaca anak-anak. Dengan demikian, teori dan konsep sastra anak secara umum dapat diterapkan pada buku fiksi dan buku nonfiksi.

Perhatikan bagan berikut ini.



Gambar 3 Bagan Klasifikasi Sastra Anak (Trimansyah)

Sastra anak berkembang seiring dengan penciptaan karya untuk anak-anak dalam beragam genre. Karya-karya itu dipublikasikan dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu, Anda juga dapat mengenali klasifikasi buku cerita anak berdasarkan bentuknya.

Buku cerita anak atau fiksi anak dapat digolongkan di sini ke dalam bentuk

1. buku kumpulan (antologi) cerpen anak;
2. novel; dan
3. buku kumpulan drama anak atau buku drama anak.

Jenis terakhir, buku kumpulan drama anak atau buku drama anak merupakan jenis yang paling langka di Indonesia.

Adapun puisi atau sajak tergolong sebagai genre tersendiri. Hal ini karena secara terminologi, puisi atau sajak tidak pas digolongkan sebagai fiksi, meskipun ada puisi naratif yang jika dibaca, isinya adalah sebuah cerita.

Puisi terbagi atas puisi tradisional dan puisi modern. Puisi tradisional contohnya pantun atau gurindam, seperti karya Maria Amin (1976) bertajuk *Tikus Berpantun* diterbitkan Balai Pustaka. Buku puisi modern anak, di antaranya, *Namaku Bunga* karya L. K. Ara (1981), *Gembira Ria: Sajak Anak-anak* karya Suyono H. R. dan Andreas Affandi, *Berkemah dengan Putri Bangau* karya Leon Agusta (1981, Balai Pustaka), dan *Mereka Menunggu Ibunya* (1996, Balai Pustaka) karya Abdul Hadi W.M.

Buku cerita anak yang dibahas di dalam panduan ini secara khusus dalam bentuk buku cerita bergambar (*picture book*), buku bab (*chapter book*), dan novel awal (*first novel*). Isi cerita buku tersebut adalah cerpen dan novel.

C. RAGAM BUKU ANAK

Anda diajak masuk pada pembahasan lebih mendalam lagi terkait dengan buku anak. Di dalam dunia penerbitan buku, buku anak diklasifikasikan sebagai buku khusus sehingga di toko-toko buku, buku anak juga dikelompokkan secara khusus. Ada begitu banyak ragam atau jenis buku anak.

Pada edisi revisi buku *Pedoman Penelitian Sastra Anak* yang ditulis Sarumpaet (2010: 14–34) diperinci beberapa jenis buku (bacaan) anak, yaitu

1. buku huruf/ABC;
2. buku berhitung;
3. buku tentang konsep;
4. buku tanpa kata;
5. bacaan untuk pemula;
6. buku bacaan bergambar;
7. kisah-kisah tradisional;
8. sajak;
9. fantasi;
10. cerita realistik;
11. biografi;

12. fiksi kesejarahan; dan
13. nonfiksi/buku informasi.

Tampak bahwa klasifikasi yang disusun Sarumpaet masih mencampur antara genre dan ragam buku serta tidak menjelaskan tentang tingkatan usia untuk tiap jenis buku. Jadi, hanya penjenisan beberapa buku anak yang ada.

Klasifikasi lain diuraikan Bunanta (2004: 29) tentang ragam bacaan anak. Bunanta membagi berdasarkan genre fiksi dan nonfiksi.

Fiksi

1. buku bacaan bergambar;
2. komik;
3. sastra tradisional;
4. fantasi modern;
5. fiksi realitas;
6. fiksi sejarah.

Nonfiksi

1. buku informasi;
2. buku biografi.

Klasifikasi Bunanta ini juga masih menggabungkan antara bentuk buku anak dan ragam buku anak. Contohnya, ada buku bacaan bergambar dan komik setara dengan sastra tradisional. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah sastra tradisional tidak dapat disajikan dalam bentuk buku bacaan bergambar atau komik?

Nurgiyantoro (2013: 14–28) menguraikan pembagian dari sudut pandang genre sastra anak mengutip Lukens (2003: 14–34), yaitu

1. realisme;
2. fiksi formula;
3. fantasi;
4. sastra tradisional;
5. puisi; dan
6. nonfiksi.

Menurut Nurgiyantoro, pembagian menurut Lukens ini juga masih belum jelas dengan adanya ragam fiksi formula (cerita misteri dan detektif). Lalu, ia menawarkan pembagian lebih sederhana, yaitu fik-

si, nonfiksi, puisi, sastra tradisional, dan komik. Fiksi yang dimaksud Nurgiyantoro adalah dalam pandangan modern sebagai cerita yang ditulis relatif baru. Ini jawaban bagi Anda yang mempertanyakan mengapa puisi digolongkan sebagai genre tersendiri.

Dalam hal ini, memang ada pendapat yang menyebut fiksi sama dengan karya sastra sehingga puisi termasuk ke dalam fiksi. Namun, ada juga yang mengelompokkan fiksi sebagaimana terdapat di dalam KBBI, yaitu cerita rekaan (roman, novel, dan sebagainya). Jadi, puisi tidak mutlak dapat disebut fiksi, meskipun ada puisi naratif berisikan cerita.

Matriks berikut ini akan mempermudah pemahaman Anda terhadap klasifikasi karya sastra anak. Dengan berbagai model klasifikasi ini, Anda mungkin juga bingung untuk memahami. Agar lebih mudah, Anda dapat memperhatikan matriks berikut ini.

Tabel 1 Matriks Klasifikasi Sastra Anak (Trimansyah)

Genre	Ragam	Bentuk
Puisi	Puisi Tradisional	1. buku abjad (ABC) 2. buku angka 3. buku konsep 4. buku bergambar nirkata 5. buku bergambar 6. buku tinggi-rendah 7. buku bab 8. novel awal 9. novel lanjut 10. komik 11. novel grafik 12. infografik
	Puisi Modern	
Prosa/Fiksi	Fiksi Realitas	
	Fiksi Fantasi	
	Foklor	
	Fiksi Sejarah	
Nonfiksi	Informasi	
	Kisah Hidup	
	Sejarah	
	Religi	

C. PEMBACA SASARAN CERITA ANAK

Panduan ini ditulis dan disusun bagi penulis buku cerita anak yang hendak menulis untuk pembaca sasaran dalam rentang usia antara 6–12 tahun. Dengan demikian, secara jenjang pendidikan adalah TK/PAUD dan SD. Jadi, tidak termasuk pembaca sasaran remaja.

Pembaca sasaran anak-anak sangat unik karena terdapat perbedaan antarfase usia dari segi kebutuhan terhadap bahan bacaan dan kemampuan mereka membaca. Hal ini dapat dijelaskan secara mendetail melalui konsep perjenjangan buku.

D. PERJENJANGAN BUKU

Para ahli menyadari bahwa anak-anak tidak dapat dipandang secara sama karena anak mengalami tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, penulisan buku anak juga tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan tentang tumbuh kembang anak.

Sastra anak mengenalkan sebuah konsep perjenjangan buku (*book leveling*) yang menjadi acuan pelaku perbukuan untuk menghasilkan buku dan menjadi acuan masyarakat dalam memilih buku. Perjenjangan ini disusun terkait dengan usia, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, dan tentunya juga memperhatikan minat anak-anak terhadap bacaan.

Berikut ini ditampilkan tabel perjenjangan buku yang dihimpun dari berbagai sumber literatur.

Tabel 2 Perjenjangan Buku (dari berbagai sumber)

Tingkatan Usia	Jenis Buku	Penyajian Materi/ Bahasa
Batita/ <i>Toddler</i> (1–3 tahun)	buku ABC (abjad), buku berhitung (angka)	nirkata, satu kata

Balita (3–5 tahun ke atas)	buku bergambar	nirkata, beberapa kata, atau satu kalimat (untuk dibacakan)
Pembaca Awal (6–7 tahun)	buku bergambar, buku konsep	satu paragraf pendek; satu cerita utuh
Pembaca Lanjut (8–9 tahun)	buku bab, buku ting- gi-rendah	satu cerita/materi utuh yang terbagi atas bab-bab
≥9 tahun	novel awal, buku refe- rensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. satu cerita utuh yang terbagi atas bab-bab 2. informasi yang tersusun secara alfabetis, tematis, atau kronologis
≥12 tahun	novel lanjut, buku re- ferensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. satu cerita utuh yang terbagi atas bab-bab 2. informasi yang tersusun secara alfabetis, tematis, atau kronologis

Apakah konsep klasifikasi dan tingkatan usia (*book leveling*) tersebut dapat diterapkan di Indonesia? Klasifikasi tersebut dapat dijadikan sebagai acuan awal. Namun, perlu disadari bahwa pengalaman membaca pada anak-anak di setiap wilayah atau daerah (di Indonesia) tentu berbeda-beda bergantung pada budaya baca yang dibangun dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga dan sekolah serta ketersediaan buku yang tepat untuk mereka.

Klasifikasi yang disajikan pada tabel mengacu pada masyarakat Amerika dan Eropa dengan tradisi perbukuan dan membaca yang kental di dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, akan tampak klasifikasi yang terperinci dengan penjenisan buku yang beragam, bahkan terkadang tingkat usia antarjenis saling beririsan.

Indonesia pada beberapa pemeringkatan keliterasian secara internasional selalu menempati posisi terendah. Daya literasi kita memang tengah menjadi sorotan dan ini tidak pelak lagi juga dihubungkan dengan ketersediaan buku anak yang bermutu sebagai bahan bacaan.

Dengan perkembangan dunia yang semakin datar dan tanpa batas kini (*borderless*), isu-isu buku anak dunia sebenarnya juga memengaruhi Indonesia sehingga anak-anak Indonesia juga dapat sejajar dengan anak-anak di dunia lain apabila pemerintah dan masyarakat tepat menerapkan program literasi. Ragam bacaan atau buku anak-anak juga dapat mengacu pada tren yang terjadi di dunia.

Namun, pada kenyataannya sebagian besar para penulis buku anak tidak berkarya berdasarkan perjenjangan buku. Oleh karena itu, wajar jika masih ada di halaman sampul buku anak tercantum bahwa buku tersebut dapat digunakan untuk anak usia 7–12 tahun.

Hal ini pun telah disadari pemerintah sehingga kemudian muncul inisiatif menyusun sebuah pedoman perjenjangan buku. Dalam hal ini Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi penyusunan pedoman perjenjangan buku nonteks pada tahun 2018 hingga disempurnakan tahun 2019. Berikut tabel dari hasil pembaruan pedoman perjenjangan tersebut.

Tabel 3 Perjenjangan Buku (Puskurbuk, 2019)

No.	Kesetaraan dengan Jenjang Pendidikan	Perjenjangan Buku		
		Jenjang	Kode Warna	Tahap Baca
1.	PAUD/Kelompok Bermain	A1	merah	Prabaca 1
2.	PAUD/TK	A2	merah muda	Prabaca 2
3.	SD (Kelas 1)	B	ungu	Dini
4.	SD (Kelas 2–3)	C	nila	Awal
5.	SD (Kelas 4–6)	D	biru	Lancar
6.	SMP	E	biru toska	Lanjut

7.	SMA/SMK	F	hijau	Mahir
8.	PT	G	kuning	Kritis

Berikut ini tabel ringkasan perincian perjenjangan buku yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud, dari usia dini hingga usia SD.

Tabel 4 Perincian Perjenjangan Buku (Puskurbuk, 2019)

Jenjang	Karakteristik Umum	Deskripsi Teknis		
		Isi	Penyajian	Desain & Grafika
A PRABACA 1 Setara PAUD tingkat awal atau usia 1–3 tahun	Jenjang untuk menstimulus perkembangan aspek fisiologis dan psikologis dasar anak melalui bimbingan (orang tua/guru).	Nilai: ketuhanan dan kemanusiaan; Sikap: berani, jujur, gembira, dan kasih sayang; Pengetahuan: bentuk, warna, hewan, sayur, buah; Keterampilan: motorik dasar, fisiologis dasar (makan), jaga kebersihan (buang sampah), berdoa.	Model buku alternatif (seperti buku tegar [karton], buku kain, dll) atau buku bergambar. Nirkata, kecuali judul buku, dapat memuat abjad dan/atau angka. Ilustrasi berupa gambar garis.	Bentuk dan ukuran buku bebas, tebal 8–16 halaman. Proporsi gambar 90%. Warna lembut. Jenis fon nirkait (sanserif).
B PRABACA 2 Setara PAUD tingkat lanjut atau usia 4–6 tahun	Jenjang untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan berpikir sederhana melalui bimbingan (orang tua/guru).	Nilai: ketuhanan dan kemanusiaan. Sikap: berani, jujur, gembira, dan kasih sayang. Pengetahuan: ragam binatang, tumbuhan dan benda. Keterampilan: Fisiologis dasar; jaga kebersihan; ibadah & berdoa.	Buku bergambar atau model buku alternatif (seperti buku tegar, buku kain, dll.). Terdiri atas 0–3 kata konkret per kalimat, belum menggunakan aturan ejaan. Ilustrasi berupa gambar garis.	Bentuk dan ukuran buku bebas, tebal 8–24 halaman. Proporsi gambar 90%. Warna lembut. Jenis fon nirkait (sanserif) minimal 24 pt.

<p>C</p> <p>PEMBACA DINI Setara SD Kelas 1 atau usia 7 tahun</p>	<p>Jenjang untuk mengembangkan kemampuan belajar melalui kompetensi pengenalan dan penggunaan simbol-simbol literasi dasar serta mengenal lingkungan sekitar.</p>	<p>Nilai: ketuhanan, kemanusiaan, dan kebangsaan. Sikap: berani, jujur, kasih sayang, dan tertib. Pengetahuan: literasi dasar (abjad & angka), lingkungan rumah & sekolah; legenda & epos. Keterampilan: Menulis & menghitung, jaga kesehatan; ibadah dasar; menyanyi & menggambar; permainan & olahraga sederhana.</p>	<p>Buku bergambar, buku teks bergambar, buku teks sederhana (seperti buku baca-tulis-hitung). Terdiri atas 2–3 suku kata per kata, 2–5 kata konkret per kalimat, berpola kata repetitif, sudah menggunakan aturan ejaan sederhana. Ilustrasi berupa gambar (ilustrasi garis dan foto).</p>	<p>Bentuk dan kuran buku bebas, tebal 16–32 halaman. Proporsi gambar sekira 70%. Warna lembut atau hitam putih. Jenis fon nirkait (sanserif) minimal 16 pt.</p>
<p>D</p> <p>PEMBACA AWAL Setara SD Kelas 2–3 atau sekira 8–9 tahun</p>	<p>Jenjang untuk mengembangkan kemampuan membaca secara benar, memahami alur tulisan, serta mengenal wilayah terdekat.</p>	<p>Nilai: Ketuhanan, kemanusiaan, dan kebangsaan. Sikap: Berani, jujur, kasih sayang, tertib, dan cinta bangsa. Pengetahuan: Literasi dasar lanjutan, ilmu pengetahuan empiris (geografi dasar, dsb), legenda & epos. Keterampilan: Menulis, berhitung & bercerita; jaga kesehatan; ibadah; menggambar dan bernyanyi; permainan & olahraga.</p>	<p>Buku bergambar, buku teks bergambar, buku pengetahuan sederhana, buku cerita beralur sederhana, atau komik. Kalimat terdiri atas 2–7 kata, sesuai dengan pedoman ejaan. Ilustrasi berupa gambar (ilustrasi garis atau foto).</p>	<p>Ukuran buku A4, A5, B5 atau ukuran lain yang proporsional, tebal 24–48 halaman. Proporsi gambar sekitar 50–70% sesuai dengan jenis buku. Warna lembut atau hitam putih. Jenis fon nirkait (sanserif) dan berkait (serif) minimal 14 pt.</p>

<p>E</p> <p>PEMBACA LANCAR Setara SD Kelas 4–6 atau sekira 10–12 tahun</p>	<p>Jenjang untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, menguasai ilmu pengetahuan umum, serta belajar secara mandiri.</p>	<p>Nilai: ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, dan demokrasi. Sikap: berani, jujur, kasih sayang, tertib, cinta bangsa, dan kerja sama. Pengetahuan: dasar agama & kebangsaan, ilmu pengetahuan empiris & konseptual dasar, dasar Teknologi Informasi Komputer (TIK). Keterampilan: literasi dasar, ibadah, menggambar & bernyanyi, permainan & olahraga, presentasi sederhana.</p>	<p>Buku teks bergambar, pengetahuan anak, kamus & ensiklopedia anak, buku cerita anak, buku puisi, atau komik. Kalimat dua kata atau lebih, sesuai dengan pedoman ejaan. Ilustrasi berupa gambar (ilustrasi garis atau foto).</p>	<p>Ukuran buku A4, A5, B5 atau ukuran lain yang proporsional, tebal >32 halaman. Proporsi gambar sekira 20–70% sesuai dengan jenis buku. Warna lembut atau hitam putih. Jenis fon nirkait (sanserif) dan berkait (serif) minimal 12 pt.</p>
--	---	--	---	--

Meskipun sudah tersusun sebuah pedoman, pedoman ini masih perlu terus disempurnakan sesuai dengan perkembangan perbukuan. Adanya pedoman ini setidaknya dapat menjadi acuan bagi para pelaku perbukuan dan masyarakat dalam menulis dan menerbitkan buku anak.

E. Perkembangan Psikologi Anak

Selalu disarankan bahwa penulis buku anak harus memahami tahap perkembangan anak atau psikologi perkembangan. Tahapan perkembangan anak di dalam psikologi perkembangan menjadi salah satu dasar penyusunan perjenjangan buku.

Penulis buku anak pertama harus memahami bahwa anak dalam usia prabaca dan pembaca dini secara umum belum dapat memilih bacaannya sendiri (terkait dengan apa yang mereka perlukan). Di sinilah orang dewasa, yakni guru dan orang tua, berperan memilihkan

buku. Namun, proses memilih buku itu menjadi tidak efektif manakala tidak tersedia buku-buku yang tepat untuk jenjang usia tertentu. Di sinilah penulis buku anak berperan.

Penulis buku anak harus memandang keperluan dan kesukaan anak-anak terhadap suatu bacaan dari kacamata atau sudut pandang anak-anak, bukan dari sudut pandangnya sebagai orang dewasa. Untuk itu, ia mutlak harus memahami psikologi perkembangan anak-anak agar memperoleh informasi apa yang patut dituliskan.

Tahapan perkembangan anak yang perlu diketahui para penulis buku anak, yaitu perkembangan intelektual, perkembangan moral, perkembangan emosi dan personal, dan perkembangan bahasa.

1. Perkembangan Intelektual (Kognitif)

Terkait perkembangan intelektual, teori yang kerap dikutip adalah teori Jean Piaget yang mengemukakan bahwa perkembangan intelektual adalah buah dari interaksi anak dengan lingkungan dan kematangan anak. Seorang anak mengalami perkembangan intelektual dalam proses yang sama walau tidak harus dalam umur yang sama.

Piaget membagi tahapan perkembangan anak dalam empat tahap berikut ini.

Tabel 5 Tahap Perkembangan Kognitif (Piaget)

Umur	Tahap Perkembangan	Karakteristik/Kemampuan
0–2 tahun	Sensormotor	<ul style="list-style-type: none">• integrasi pancaindra• objek permanen
2–7 tahun	Pra-operasional	<ul style="list-style-type: none">• permainan simbolis• egosentrisme• ketidakmampuan berpikir konservasi
7–11 tahun	Operasional Konkret	<ul style="list-style-type: none">• konservasi dalam situasi konkret• tak lagi egosentris

12–dewasa	Formal Operasional	<ul style="list-style-type: none"> • penalaran logis • pengembangan pemikiran abstrak
-----------	--------------------	---

Tahap sensomotor disebut sebagai tahap pertama dalam perkembangan kognitif anak karena anak berkembang berdasar atas informasi dari indra (*sense*) dan badan (*motor*). Ciri utama dari tahap ini bahwa anak belajar dari persepsi indrawi dan aktivitas motor serta mengembangkan pemahaman sebab-akibat atau hubungan-hubungan berdasarkan sesuatu yang dapat diraih atau yang mengalami kontak langsung dengan dirinya.

Anak-anak pada fase ini telah dikenalkan dengan buku, seperti buku dari kain atau buku tegar (*board book*). Terkadang buku tersebut dilengkapi dengan perangkat bunyi-bunyian atau nyanyian karena anak pada fase ini menyenangi hal yang berulang-ulang, kata-kata berima, dan bunyi-bunyian yang menimbulkan rasa indah.

Tahap pra-operasional adalah tahap ketika anak mulai dapat mengoperasikan sesuatu sebagai cermin aktivitas mental yang tidak lagi semata-mata bersifat fisik. Ciri utama anak dalam tahap ini di antaranya sebagai berikut. (1) Anak mulai belajar mengaktualisasikan dirinya lewat bahasa, bermain, menggambar (meskipun hanya corat-coret). (2) Jalan pikiran anak masih bersifat egosentris yang menempatkan dirinya sebagian pusat dunia berdasarkan persepsi singkat dan pengalaman langsung (ia masih kesulitan menempatkan dirinya di antara orang lain dan belum mampu memahami sudut pandang orang lain). (3) Anak menggunakan simbol dengan cara mendasar diawali dengan gerakan-gerakan tertentu, lalu meningkatkan lewat bahasa dalam pembicaraan. Perkembangan kognitif yang terjadi sangat pesat pada fase ini adalah perkembangan bahasa dan konsep formasi (bentuk). (4) Pada masa ini anak mengalami proses asimilasi yang dalam hal ini anak mengasimilasikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan dengan cara menerima ide-ide ke dalam suatu bentuk skema di dalam pengetahuannya.

Buku pada tahap pra-operasional mulai lebih maju dengan menampilkan gambar-gambar yang sederhana dan menarik karena

anak pada tahap ini sudah mulai dikenalkan dengan benda-benda dan situasi atau peristiwa. Kepada anak juga sudah mulai dapat dikenalkan sebuah cerita sederhana dengan menampilkan tokoh, latar tempat, dan alur sederhana. Sifat egosentris anak pada tahap ini menempatkan ia selalu mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh utama di dalam cerita. Oleh karena itu, anak akan mengalami proses asimilasi dengan melihat diri dan dunianya dalam pandangan baru.

Tahap operasional konkret adalah tahap ketika anak mulai dapat memahami logika secara stabil. Ciri utama anak dalam tahap ini, yakni sebagai berikut. (1) Anak mulai dapat membuat klasifikasi sederhana (klasifikasi warna, klasifikasi benda, dll.). (2) Anak sudah dapat membuat urutan secara tepat, seperti mengurutkan abjad, angka, banyak-sedikit, besar-kecil, dll. (3) Anak mulai dapat mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan. Ia mulai beranjak dari pemikiran egosentris dengan memandang sesuatu dari sudut pandang berbeda. (4) Anak mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana. Ia memiliki kecenderungan memperoleh ide dari perilaku orang dewasa, tetapi belum dapat berpikir akan sesuatu yang abstrak karena masih terbatas pada situasi yang konkret.

Buku untuk anak operasional konkret sudah lebih maju lagi dengan menyajikan buku bab (*chapter book*) dengan tetap menampilkan gambar dan juga mulai dikenalkan dengan novel awal (*first novel*) yang menyajikan jalan cerita lebih bervariasi daripada cerita untuk anak pra-operasional. Anak sudah mulai dapat dilibatkan dalam narasi-narasi yang menyajikan masalah (konflik) untuk diselesaikan.

Tahap formal operasional merupakan tahap anak menuju remaja dan kedewasaan. Ia dikategorikan di dalam perjenjangan buku sebagai pembaca lancar yang menuju pembaca lanjut. Anak pada tahap ini sudah dapat berpikir abstrak. Ciri utama pada tahap ini sebagai berikut. (1) Anak sudah mampu berpikir ilmiah, teoretis, berargumentasi, serta mampu menguji hipotesis yang mengutamakan kemampuan berpikir. (2) Anak sudah mampu memecahkan masalah secara logis dengan melibatkan berbagai masalah yang terkait.

Anak pada tahap formal operasional sudah dapat dikenal dengan novel lanjut dengan jalan cerita dan tokoh-tokoh yang lebih kompleks. Buku referensi seperti ensiklopedia dan kamus juga sudah dapat dikenalkan pada anak tahap ini.

2. Perkembangan Moral

Selain perkembangan kognitif, hal yang patut menjadi perhatian para penulis buku anak juga perkembangan moral anak. Kembali Piaget menyuguhkan hasil penelitiannya tentang perkembangan moral anak yang dapat dijadikan pemandu. Piaget berpendapat bahwa perbedaan moral antara orang dewasa dan anak-anak adalah anak memiliki “dua moral” atau berposisi biner (baik atau buruk).

Lawrence Kohlberg menghabiskan sebagian besar masa kariernya meneliti bagaimana anak-anak tumbuh besar untuk memahami konsep benar atau salah (baik atau buruk) dan menunjukkan perilaku berbeda terhadap norma-norma masyarakat dan hukum. Kohlberg mencetuskan tahap perkembangan moral yang berhubungan dengan tahap perkembangan kognitif Piaget.

Berikut ini tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg.

Tabel 6 Tahap Perkembangan Moral (Kohlberg)

TINGKAT	RENTANG USIA	TAHAP	LATAR PENALARAN MORAL
I. Moralitas Prakonvensional	Mulai dari masa kanak-kanak awal	Tahap 1: Hukuman-penghindaran dan kepatuhan	Keputusan dibuat berdasarkan konsekuensi-konsekuensinya.
		Tahap 2: Kepentingan pribadi	Bersedia bekerja sama dengan orang lain kalau ada keuntungan pribadi

II. Moralitas Konvensional	Muncul sekira umur 6–8 tahun. Terlihat pada beberapa anak SD, anak SMP, dan banyak pada anak SMA. Tahap 4 biasanya baru muncul saat SMA.	Tahap 3: Anak baik	Keputusan dibuat menurut tokoh otoritas. Keinginan terpenting adalah untuk membuat senang tokoh berkuasa. Mereka yang memiliki pengaruh lebih rendah daripada dirinya sendiri tidak dianggap.
		Tahap 4: Hukum dan aturan	Peraturan perlu diikuti dan tidak boleh dipertanyakan.
III. Moralitas Pascakonvensional	Jarang terlihat sebelum kuliah. Tahap 6 luar biasa jarang terlihat, bahkan pada orang dewasa	Tahap 5: Kontrak sosial	Peraturan dikenali sebagai buatan manusia dan dapat berubah sewaktu-waktu kalau sudah tidak bermanfaat lagi bagi kita.
		Tahap 6: Prinsip etika universal	Perilaku individu harus diatur oleh nuraninya, dan nurani itu sendiri merupakan hasil refleksi rasional atas prinsip-prinsip yang kita pilih sendiri secara bebas untuk dijadikan prinsip hidup.

Jadi, seorang anak kecil menilai baik-buruk atau benar-salah berdasarkan kemungkinan adanya hukuman dan hadiah dari orang dewasa. Anak masih terkekang dengan aturan-aturan yang dibuat oleh orang dewasa. Pada tahap perkembangan selanjutnya, anak mulai memiliki standar penilaian sendiri dari kelompoknya sehingga mulai menyadari situasi untuk mengembangkan aturan sendiri.

Anak-anak kecil masih sebatas mempertimbangkan tingkah laku ke dalam baik-buruk atau benar-salah. Selanjutnya, saat usianya mulai beranjak, ia mempertimbangkan lingkungan dan situasi yang menye-

babkan kewajaran adanya perbedaan pendapat. Demikian pula terkait dengan pertimbangan konsekuensi dalam hal perbuatan baik-buruk, anak dalam usia selanjutnya akan memperhatikan motivasi untuk menentukan tingkat kesalahan. Misalnya, dikisahkan seorang anak kecil mencuri obat di apotek karena tidak punya uang untuk membeli obat bagi ibunya yang sakit parah. Di sini pembaca anak mulai lebih mempertimbangkan motivasi daripada sekadar menyalahkan si tokoh di dalam cerita.

3. Perkembangan Emosional dan Personal (Afektif)

Salah satu hal yang menjadi acuan dalam penilaian buku nonteks, terutama buku cerita anak adalah adanya unsur pengembangan afektif terkait sikap positif (emosional dan personal) di dalam buku. Howard Gardner dalam bukunya *Emotional Intelligence* (EQ) mencetuskan bahwa EQ berkontribusi dua kali lebih besar dalam kesuksesan seseorang jika dibandingkan dengan IQ (kecerdasan intelektual/kognitif).

Emosional anak-anak harus diberi ruang untuk berkembang melalui aktualisasi diri lewat bertumbuhnya kesadaran mencintai dan dicintai, memahami orang lain dan dipahami orang lain, merasa aman, diakui oleh kelompoknya, dan merasa memiliki kebebasan untuk bertumbuh kembang. Upaya mengaktualisasikan dirinya seperti diungkap oleh Nurgiyantoro (2013: 57) dapat berlangsung sepanjang hayat, tetapi dapat juga tidak pernah tercapai. Akan tetapi, konsep untuk secara terus-menerus mengaktualisasikan diri dipahami sebagai sesuatu yang lebih positif daripada konsep sekadar adanya perubahan pada diri manusia.

Erickson sebagaimana dikutip Brady dan Huck (dalam Nurgiyantoro, 2013: 57–8) mengemukakan bahwa proses aktualisasi diri terkait dengan periode kritis dalam perkembangan kemanusiaan. Ia mengidentifikasi adanya delapan perkembangan emosional dan personal, yaitu

- a. tahap kepercayaan versus ketidakpercayaan, tahun pertama;

- b. tahap kemandirian versus rasa malu dan ragu, tahun kedua;
- c. tahap prakarsa versus kesalahan, 3–6 tahun;
- d. tahap kerajinan dan kepandaian versus perasaan rendah diri, 6–12 tahun;
- e. tahap identitas versus kebingungan, remaja;
- f. keintiman/keakraban versus isolasi (menjelang dewasa);
- g. generativitas versus stagnasi, dewasa; dan
- h. integritas versus keputusasaan, dewasa dan tua.

Jadi, dapat dibandingkan perkembangan emosional dan personal dengan perkembangan kognitif dari Piaget. Mari, kita cermati perkembangan pada tahap a sampai dengan d.

Pada tahap kepercayaan vs ketidakpercayaan, anak sangat bergantung pada kebutuhan dirinya (makanan dan perawatan). Ia mulai mengenali dirinya yang terpisah dari orang lain atau objek. Pada tahap kemandirian vs rasa malu/ragu, anak belajar mandiri dengan cara melakukan sesuatu secara bebas atau ia mengalami keraguan manakala indranya tidak dapat mengelola dunia sekelilingnya. Pada tahap prakarsa vs kesalahan, anak mulai berinisiatif mengeksplorasi dunia atau jika tidak melakukannya, ia mengembangkan rasa ketidakmampuan. Pada tahap kepandaian vs rendah diri, anak berusaha mengembangkan rasa gembira dan bangga jika dapat melakukan sesuatu atau justru sebaliknya, ia tidak mampu sehingga merasa rendah diri.

Penulis buku anak dapat mengimplementasikan pengetahuan perkembangan emosional-personal ini dengan menyiapkan bacaan yang dapat memuaskan anak berdasarkan tahapan tersebut. Contohnya, menyiapkan buku cerita tentang seorang anak yang akhirnya dapat mengenali benda-benda di sekelilingnya. Buku ini cocok untuk anak usia prabaca atau pembaca dini. Cerita tentang petulangan dan kesuksesan tokoh utama mengalahkan kejahatan cocok untuk anak-anak usia pembaca awal dan pembaca mahir.

4. Perkembangan Bahasa

Satu lagi perkembangan yang penting dicermati oleh penulis buku anak adalah perkembangan bahasa anak. Hal ini sangat berhubungan dengan pilihan kata (diksi), tata tulis (pengenalan ejaan), tata bentuk (pengenalan kata bentukan), tata kalimat (pengenalan kalimat), dan tata paragraf (pengenalan paragraf) yang akan digunakan pada buku.

Perkembangan bahasa pada anak memperlihatkan bagaimana pemerolehan bahasa terjadi pada anak dalam setiap rentang usia. Anak-anak usia 3–5 tahun mengalami perkembangan berbahasa yang sangat cepat, bahkan anak usia lima tahun sudah dapat menggunakan kalimat yang kompleks. Anak-anak usia 6–7 tahun memasuki fase baru perkembangan bahasa yang lebih kompleks dari segi kosakata dan susunan kalimat. Umumnya anak pada rentang usia ini belum dapat membaca, sebagian kecil sudah dapat membaca, walaupun tidak secara lancar. Usia 8–9 tahun kemampuan berbahasa anak meningkat dalam penyampaian ide-ide yang dapat dilakukannya secara lisan maupun tertulis. Anak pada rentang usia ini sudah mampu membaca dan menulis serta sudah dapat menimbang sudut pandang orang lain, mengurangi egosentris pada dirinya. Usia 11–12 tahun sudah tergolong sebagai pembaca lancar dengan segala kemajuan dalam perkembangan kognitif dan afektif. Anak pada rentang ini sudah memiliki ketertarikan yang kuat dalam aktivitas sosial serta menaruh minat terhadap aktivitas kelompok. Cara berkomunikasi bagi anak usia ini menjadi sangat penting untuk mendapatkan perhatian di kelompoknya.

Uraian ringkas tentang perkembangan psikologi anak dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan materi cerita anak. Anda boleh mengeksplorasi pengetahuan ini dengan membaca buku-buku lain yang terkait dengan perkembangan psikologi anak-anak.



BAB 3

PROSES KREATIF MENULIS BUKU CERITA ANAK

Bekal pengetahuan tentang sastra anak, ragam buku cerita anak (fiksi), perjenjang buku, dan perkembangan psikologi anak pada bab sebelumnya tentu akan membantu Anda dalam berproses kreatif menciptakan cerita anak yang bermutu. Hal yang paling penting sebagai pemicu di benak Anda mengiringi gagasan penulisan cerita anak adalah pertanyaan berikut: Siapa pembaca sasaran yang dituju? Tema cerita apa yang hendak Anda angkat? Jenis cerita apa yang hendak Anda sajikan? Apa bentuk cerita yang hendak Anda buat?

Pada bab ini, Anda dapat langsung mempraktikkan proses kreatif menulis cerita anak. Akan tetapi, sebelumnya Anda perlu memahami dulu bentuk buku cerita anak dan unsur-unsur penting yang terdapat pada cerita anak.

A. SELISIK BENTUK BUKU CERITA ANAK

Pada bab sebelumnya Anda telah mengenali beberapa bentuk buku cerita anak. Di dalam bab ini Anda akan dikenalkan lebih jauh tentang

hubungan jenis cerita anak dan buku yang dapat dikembangkan. Jenis cerita anak terdiri atas cerita pendek, novel, dan drama.

1. Buku Bergambar Nirkata

Buku bergambar nirkata adalah buku cerita yang 100% menggunakan media gambar untuk menceritakan suatu peristiwa. Buku semacam ini jarang diterbitkan di Indonesia. Ada kemungkinan pengarang bekerja sama dengan ilustrator atau ilustrator itu sendiri menjadi pengarang dengan menampilkan gambar yang bercerita.

Buku bergambar nirkata ditujukan untuk pembaca prabaca. Penggunaan buku semacam ini memerlukan dukungan atau keterlibatan guru dan orang tua dalam membantu pembaca mengenali gambar. Buku bergambar nirkata ini efektif mengembangkan aspek kognitif dan afektif anak dalam menyimpulkan peristiwa yang terjadi di dalam sebuah peristiwa. Bagi beberapa anak mungkin ini sangat menyulitkan ketika mereka harus membayangkan jalan cerita sendiri.



Gambar 3 Buku Bergambar Nirkata Berjudul A Day in the Garden Karya Bettina Stietencron (Trimansyah)

2. Buku Bergambar

Cerita pendek untuk anak dapat dikembangkan dan diwujudkan ke dalam satu buku utuh yang disebut buku cerita bergambar (*picture book*). Porsi gambar atau ilustrasi pada buku bergambar sangat dominan sekitar 70%–90%.

Hal ini berbeda dengan buku kumpulan cerita pendek atau antologi yang terdiri atas beberapa cerita dalam satu buku. Biasanya pada setiap cerita terdapat satu gambar yang mewakili satu peristiwa di dalam cerita. Contoh buku kumpulan cerpen untuk anak adalah karya Toha Mochtar berjudul *Si Belang* yang diterbitkan oleh Penerbit Grasindo.

Jika buku cerita bergambar ditujukan untuk pembaca prabaca dan pembaca dini, buku kumpulan cerita pendek lebih tepat ditujukan untuk pembaca awal. Di dalam buku bergambar hanya terdapat beberapa kata atau beberapa kalimat untuk mengantarkan cerita.



Gambar 4 Buku Cerita Bergambar Berjudul
Valya Ingin Menjadi Dokter Karya Bambang Trim (Trimansyah)

3. Buku Bab

Bentuk buku yang lebih maju untuk pembaca dini dan pembaca awal adalah buku bab (*chapter book*). Cerita anak sudah dibagi ke dalam bentuk bab. Anda boleh menyebut bentuk ini sama dengan novelet atau novel dalam format yang pendek. Buku bab biasanya masih dibuat dalam bentuk buku berukuran besar, yakni A4 atau B5, dengan adanya pembagian cerita dalam bab dan setiap bab terdapat gambar/ilustrasi yang mewakili satu peristiwa.



Gambar 5 Buku Bab Berjudul Putri Ceria dan Putri Cemberut
Karya Bambang Trim (Trimansyah)

4. Novel Awal dan Novel

Selanjutnya, untuk pembaca lancar dan pembaca mahir barulah disediakan buku cerita dalam bentuk novel awal atau novel. Novel awal (*first novel*) sudah dibuat dalam bentuk buku berukuran A5 atau A6 (ukuran saku) dengan pembagian bab seperti halnya novel. Novel awal lebih tebal daripada buku bab.

Novel sebenar-benar novel untuk anak-anak lebih ditujukan bagi pembaca lancar (usia 10–12 tahun) dengan cerita yang lebih kompleks dan tentu juga halamannya sangat tebal. Sebagai contoh adalah karya sangat laris, yaitu novel *Harry Potter* yang terdiri atas tujuh jilid. Dari dalam negeri ada novel *Si Dul Anak Jakarta* yang termasuk novel klasik. Ada lagi bacaan yang tergolong “berat” bagi anak-anak, yaitu karya Hector Malot bertajuk *Nobody’s Boy* (Sebatang Kara) yang tebalnya versi Indonesia lebih dari 500 halaman. Novel ini diterjemahkan oleh Abdul Muis dan diterbitkan kali pertama oleh Balai Pustaka tahun 1922.

5. Komik

Komik adalah buku cerita yang sudah dapat dinikmati oleh pembaca lancar. Komik terdiri atas gambar peristiwa di dalam cerita yang dilengkapi balon teks berupa percakapan tokoh atau deskripsi peristiwa. Buku komik sejatinya tidak selalu identik dengan cerita anak karena banyak komik juga dibuat untuk pembaca sasaran orang dewasa.

Jadi, terdapat tujuh pilihan bagi Anda untuk mewujudkan buku cerita anak, yaitu (1) buku bergambar nirkata; (2) buku bergambar; (3) buku kumpulan cerpen; (4) buku bab; (5) novel awal; (6) novel; dan (7) komik. Ketujuh pilihan bentuk buku cerita anak itu tentu disesuaikan dengan pembaca sasaran di dalam perjenjangan buku. Saat menemukan gagasan, tentu Anda sudah dapat membayangkan akan dijadikan bentuk buku seperti apa gagasan cerita Anda itu kelak.

B. UNSUR PENTING BUKU CERITA ANAK

Buku cerita anak mengandung beberapa unsur penting sebagai pembangun cerita secara utuh. Penulis buku cerita anak harus memahami bahwa dunia anak-anak itu unik karena berada di antara kenyataan dan imajinasi tingkat tinggi. Keunikan ini menjadikan anak-anak tidak dapat dipandang sebagai orang dewasa dalam bentuk mungil. Anak memiliki dunianya sendiri yang harus dipahami oleh orang dewasa, apalagi oleh seorang penulis buku cerita anak.

Unsur pembangun cerita anak berikut ini perlu Anda pahami agar mudah dalam menerapkannya di dalam proses kreatif menulis buku cerita anak. Hal-hal seperti ini terkadang diabaikan oleh seorang penulis buku cerita anak karena menganggap cerita anak hanya sekadar bercerita kepada anak tanpa perlu teori dan pertimbangan.

1. Tema dan Nilai

Buku cerita anak atau buku fiksi anak dapat diwujudkan dalam bentuk cerita yang berdasarkan hal berikut ini.

- a. Realitas adalah peristiwa yang sesuai dengan kenyataan faktual dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam cerita hadir tokoh fiktif dan tokoh dunia nyata yang memang ada di dalam kehidupan sehari-hari serta menyajikan latar yang juga memang ada.
- b. Fantasi adalah peristiwa khayalan yang tidak mungkin terjadi pada kehidupan nyata. Di dalam cerita hadir tokoh-tokoh fiktif penuh keajaiban (naga, peri, binatang yang dapat berbicara, *superhero*, alien) serta menyajikan latar yang juga penuh keajaiban.
- c. Cerita rakyat adalah kisah yang berasal dari masa lalu yang berkembang melalui tradisi lisan: dongeng binatang (fabel), legenda, mitos, epos, dan sebagainya.

Basis cerita tersebut diantarkan dengan berbagai ide atau tema cerita. Tema cerita anak secara umum berasal dari hal-hal yang sederhana, tetapi dapat memantik rasa ingin tahu anak. Perhatikan contoh beberapa tema buku anak pada Gambar 6.



Gambar 6 Berbagai Tema Buku Cerita Anak (Trimansyah)

Tema buku cerita anak juga sangat terkait dengan nilai-nilai yang hendak disampaikan kepada anak. Delapan belas nilai-nilai universal yang perlu ditanamkan kepada anak di dalam pendidikan karakter berikut ini dapat dijadikan acuan.



Gambar 7 Nilai-Nilai Universal dalam Pendidikan Karakter (Kemendikbud)

Tema dapat diuraikan menjadi topik yang lebih spesifik. Contohnya, dari tema 'alam sekitar' dapat diturunkan menjadi topik 'kebun kecil di belakang rumahku'. Perhatikan tema berikut ini yang pernah disajikan oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam Sayembara Penulisan Buku Bacaan Literasi 2019.

(1) Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan

Fokus karakter: peduli lingkungan, disiplin, dan tanggung jawab

(2) Arsitektur Tradisional

Fokus karakter: rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan kreatif

(3) Aktivitas Ekonomi Kreatif

Fokus karakter: kreatif, kerja keras, dan rasa ingin tahu

(4) Diversifikasi Pangan dan Tradisi Kuliner

Fokus karakter: cinta tanah air, mandiri, dan kreatif

(5) Lanskap Perubahan Sosial Masyarakat Perdesaan dan Perkotaan

Fokus karakter: peduli sosial, peduli lingkungan, dan rasa ingin tahu

(6) Bahasa dan Sastra Indonesia

Fokus karakter: gemar membaca, komunikatif, dan semangat kebangsaan

(7) Toleransi dan Kebinekaan

Fokus karakter: toleran, cinta damai, dan demokratis

(8) Kebencanaan

Fokus karakter: peduli sosial, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab

(9) Kesenian

Fokus karakter: menghargai prestasi, kreatif, dan cinta tanah air

(10) Kecakapan Hidup

Fokus karakter: jujur, mandiri, dan religius

(11) Antikorupsi

Fokus karakter: jujur, religius, dan tanggung jawab

(12) Kemaritiman

Fokus karakter: cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan kerja keras

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh di dalam cerita anak dapat siapa atau apa saja. Untuk anak-anak prabaca, tokoh cerita dapat merupakan manusia, tumbuhan, dan binatang, bahkan benda-benda mati yang “dihidupkan” sebagaimana manusia.

Tokoh di dalam cerita anak berperan penting dalam mengantarkan peristiwa di dalam cerita. Sarumpaet (2012) berpendapat bahwa peristiwa tak akan lagi terasa penting bagi anak apabila tokoh-tokoh yang digambarkan di dalamnya tidak mereka gandrungi.

Istilah lain yang digunakan dalam menyebut tokoh pada sebuah cerita adalah ‘karakter’. Karakter yang berhasil ditampilkan penulis dapat memengaruhi pembaca anak-anak secara kuat sehingga anak mengidentifikasi dirinya seperti si tokoh.

Di Indonesia sedikit sekali cerita anak yang menghasilkan karakter kuat yang menasional atau bahkan mendunia. Sebagai contoh dapat disebutkan di sini dahulu ada tokoh si Unyil dan kawan-kawan yang sangat berbekas pada benak anak-anak Indonesia. Kebanyakan tokoh-tokoh asli cerita anak Indonesia tidak sekuat tokoh cerita anak internasional, seperti Dora Emon (Jepang), Upin dan Ipin (Malaysia), SpongeBob (Amerika), Elsa dan Ana (*Frozen*, Amerika), Harry Potter (Inggris), atau *superhero* yang diciptakan Marvel dan DC Comics.

Namun, sebagai penulis buku cerita anak, kita tetap harus berusaha menciptakan tokoh yang kuat di dalam cerita meskipun belum dapat berkembang sebagai tokoh/karakter yang mendunia. Kekuatan tokoh di dalam cerita dikembangkan melalui penokohan, yaitu gambaran fisik tokoh dan gambaran nonfisik tokoh (watak, moral, dan sosial) sehingga dapat melekat di benak pembaca. Hal ini yang disebut Nurgiyantoro (2005) sebagai tokoh yang berjati diri.

Tokoh di dalam cerita untuk anak prabaca biasa ditampilkan sederhana, baik dari segi fisik maupun perwatakannya. Adapun tokoh untuk anak pembaca dini dan pembaca awal sudah mulai dikembangkan dengan adanya berbagai jenis tokoh.

Peran tokoh di dalam cerita anak juga terbagi atas tokoh utama dan tokoh pendamping. Tokoh utama boleh lebih dari satu sebagaimana terdapat pada cerita Upin dan Ipin atau Doraemon dan Nobita. Tokoh utama cerita anak semestinya anak-anak itu sendiri, tetapi tidak menutup kemungkinan tokohnya adalah orang dewasa sebagaimana cerita-cerita ala Disney.

Tokoh orang dewasa yang ditampilkan pada cerita anak umumnya sebagai tokoh pendamping, sedangkan anak-anak tetap menjadi tokoh sentral. Penulis cerita anak harus berusaha memberikan kesempatan bagi tokoh utama anak-anak di dalam cerita untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri, meskipun anak memiliki keterbatasan.

Ada kecenderungan untuk mempermudah atau menuntaskan cerita, penulis cerita anak menghadirkan tokoh orang dewasa sebagai solusi dengan muatan nasihat yang berlebihan. Hal inilah yang kerap tidak disukai anak karena jalan ceritanya lebih mudah ditebak. Konteks “meminjam mulut orang dewasa” ini sering menjadi senjata pemungkas para penulis cerita anak demi menyelesaikan konflik pada tokoh utama.

Tokoh-tokoh di dalam cerita anak berfungsi sebagai identifikasi diri. Cerita anak yang berhasil memikat pembaca kecilnya dapat diindikasikan dari identifikasi diri si anak terhadap tokoh di dalam cerita. Ia merasa dirinya mirip seperti tokoh di dalam cerita atau memiliki keinginan menjadi seperti tokoh di dalam cerita. Hal ini menyebabkan pentingnya penokohan untuk membenamkan sifat-sifat yang baik dan kuat pada tokoh utama.

Walaupun seorang tokoh utama di dalam cerita harus terlihat kebaikan dan kekuatannya, penulis cerita anak perlu menahan diri menggambarkan tokoh yang serbasempurna. Ada saja penulis cerita anak yang menggambarkan tokoh anak sebagai anak yang baik, rajin beribadah, pintar dan juara kelas, rajin membantu orang tua, rajin belajar, jago bela diri, dan lain-lain. Tokoh anak seperti ini tentu tidak ada di dalam kehidupan nyata.

Tokoh utama meskipun adalah tokoh protagonis, tetap terlihat sisi manusiawinya. Tokoh Upin dan Ipin terlihat sangat manusiawi sebagai tokoh anak-anak. Mereka terkadang nakal, terkadang malas, dan terkadang penakut. Hal itulah yang membuat anak merasa Upin dan Ipin mewakili diri mereka sebenarnya.

Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap jenis tokoh di dalam cerita anak, Anda dapat mencermati matriks berikut ini berdasarkan sudut pandang penokohan.

Tabel 5 Matriks Jenis Tokoh Cerita Anak
(Nurgiantoro [2005], Sarumpaet [2012])

Jenis Tokoh	Pembagian Tokoh	Deskripsi
Wujud	Manusia	Tokoh dalam wujud manusia, baik manusia biasa maupun manusia dengan kemampuan luar biasa (super).
	Binatang	Tokoh dalam wujud binatang. Ada yang digambarkan bertingkah laku seperti manusia dan ada juga digambarkan sebagaimana binatang.
	Tumbuhan	Tokoh dalam wujud tumbuhan. Ada yang digambarkan bertingkah laku seperti manusia dan ada juga digambarkan sebagaimana tumbuhan.
	Benda Mati	Tokoh dalam wujud benda mati, tetapi digambarkan bertingkah laku seperti manusia.
Realitas Sejarah	Nyata (dalam Sejarah)	Tokoh yang benar-benar ada di dalam sejarah.
	Rekaan	Tokoh yang tidak pernah ada di dalam sejarah. Hadir sebagai imajinasi penulis.
Pertentangan (Konflik)	Protagonis	Tokoh yang berkarakter baik sebagai tokoh utama di dalam cerita. Tokoh ini membawa misi kebenaran dan nilai-nilai moral.
	Antagonis	Tokoh dengan karakter berlawanan dari tokoh protagonis. Karakter ini tidak harus karakter buruk/jahat.

Jenis Tokoh	Pembagian Tokoh	Deskripsi
Baik dan Buruk (Beropisisi biner)	Putih	Tokoh putih adalah tokoh protagonis yang digambarkan sebagai tokoh baik dengan segala kelebihanannya.
	Hitam	Tokoh hitam adalah tokoh antagonis yang digambarkan sebagai tokoh jahat dengan segala kelebihanannya.
Kompleksitas	Datar	Tokoh datar adalah tokoh yang berkarakter cenderung monoton. Tokoh seperti ini biasanya tidak berperan penting di dalam cerita atau disebut tokoh pendamping.
	Bulat	Tokoh bulat adalah tokoh yang berkarakter lebih kompleks sehingga menghidupkan jalan cerita. Tokoh bulat merupakan tokoh utama di dalam cerita.

2. Latar (Tempat dan Waktu)

Sebuah cerita yang menampilkan tokoh dan peristiwa tentu memerlukan latar, baik itu tempat maupun waktu. Latar tempat di dalam cerita anak dapat di mana saja, seperti rumah, sekolah, tempat bermain, tempat umum, desa, kota, atau letak geografis daerah tertentu. Selain itu, ada juga latar tempat yang bagi anak menakjubkan, seperti sungai, danau, laut, gunung, gua, hutan, istana raja, dan planet (di luar bumi).

Penulis harus mampu menggambarkan latar tempat yang “hidup”, terutama di dalam cerita-cerita sejarah. Anak-anak pembaca dini dan pembaca awal terkadang telah memasuki fase kritis (pemikiran konkret) dalam merespons latar di dalam cerita. Mereka akan mengoreksi kejanggalan latar di dalam cerita apabila tidak sesuai dengan nalar mereka.

Selain tempat, latar waktu juga penting. Cerita-cerita berbasis cerita rakyat selalu menggunakan masa lalu dengan frasa *pada zaman dahulu ...* atau *dahulu kala ketika binatang dapat berbicara seperti*

manusia Latar waktu menjadi penjelas di dalam cerita sejarah, contohnya tentang biografi seorang tokoh masa lalu.



Gambar 8
Penggambaran Latar
Waktu dan Tempat pada
Buku Cerita Bergambar
Ke Mana Balon Itu
Pergi karya Watiek Ideo
(Trimansyah)

Selain latar tempat dan waktu, latar sosial-budaya juga dapat digunakan penulis untuk menggambarkan peristiwa terkait dengan situasi dan kondisi pada suatu daerah. Penggambaran situasi sosial-budaya ini dapat merangsang pancaindra dan nalar pembaca sasaran.

Di dalam buku cerita anak, deskripsi latar harus sinkron dengan gambar-gambar yang ditampilkan. Penulis harus cermat membuat deskripsi gambar agar ilustrator tidak salah dalam menerjemahkan latar, baik itu tempat, waktu, maupun sosial-budaya. Perhatikan Gambar 8, latar tempat dijelaskan dengan ilustrasi. Pada Gambar 9, latar tempat dijelaskan dengan teks sederhana.



SEBATANG KARA

Seekor anak kucing berwarna putih terlihat lemah di pinggir jalan. Ia tampak lemas karena kurang makan. Bulunya yang putih menjadi berwarna abu-abu ditutupi debu.

Tiba-tiba datang seseorang meraih anak kucing malang itu.

"Oh Putih, kasihan kamu. Ke mana ibumu? Kamu tinggal sendiri, ya?" tanya orang yang menolong kucing itu.

Anak kucing malang itu lalu dibalut dengan kain agar tidak kedinginan. Orang itu memberinya susu dengan botol dot khusus untuk kucing.



Gambar 9 Penggambaran Latar yang Sederhana pada Novel *Pak Kucing Karya Bambang Trim* (Trimansyah)

3. Alur/Plot

Alur/plot adalah jalan cerita yang digunakan penulis untuk menggambarkan peristiwa demi peristiwa yang dialami tokoh cerita. Di dalam alur cerita biasanya terdapat konflik yang dihadapi tokoh

utama. Akan tetapi, tidak semua cerita anak, terutama untuk anak prabaca dan pembaca dini, disisipi konflik yang tajam. Boleh jadi yang digunakan hanya konflik sederhana untuk mengantarkan cerita.

Bagaimana jika alur cerita dibuat tanpa konflik? Tentu saja cerita menjadi tidak menarik. Konflik itu ibarat garam atau bumbu bagi sebuah cerita, termasuk di dalam cerita anak.

Anak-anak sebagai pembaca memiliki rasa ingin tahu tentang cerita, terutama tokoh utama dan apa yang terjadi pada tokoh utama. Oleh karena itu, seorang penulis cerita anak harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan di benak anak. *Apa yang terjadi pada tokoh cerita? Mengapa dapat terjadi demikian? Bagaimana tokoh cerita menghadapinya? Demikian seterusnya.*



Gambar 10 Alur Cerita Dapat Dideskripsikan Hanya dengan Satu Kalimat, Selebihnya Gambar Berbicara (Trimansyah)

Sebuah naskah sandiwara cerita anak karya sastrawan Arswendo Atmowiloto bertajuk “Anak Sang Pemahat” sangat berhasil menghadirkan latar sosial-budaya dan konflik batin tokoh utamanya. Seorang anak yang mengikuti lomba memahat menjadi juara, tetapi ia merasa bersalah karena patung itu bukan buatannya, melainkan buatan ayahnya yang berprofesi sebagai pemahat arca. Alhasil, si anak mengembalikan hadiah yang sudah diperolehnya serta dengan jujur mengakui bukan ia yang membuatnya.

Sandiwara anak-anak yang ditulis oleh Arswendo Atmowiloto ini mendapatkan hadiah dari Dewan Kesenian Jakarta tahun 1976. Sandiwara ini disinetronkan dengan judul “Pemahat Borobudur” dan meraih Piala Vidya. Konflik batin dengan diri sendiri pada cerita anak karya Arswendo tersebut dapat dihadirkan pada buku-buku untuk pembaca lancar.

Konflik umum pada buku cerita anak adalah antara diri tokoh protagonis dan tokoh antagonis atau juga antara diri tokoh utama dan masyarakat. Selain itu, dapat juga terjadi konflik antara tokoh utama (manusia) dan alam.

Alur di dalam cerita anak berikut konflik pada umumnya disajikan secara berurutan: pengenalan-konflik-klimaks-penyelesaian atau sering disebut alur maju (kronologis). Bagi anak-anak prabaca, pembaca dini, dan pembaca awal, model alur seperti ini lebih mudah untuk dipahami.

Selain itu, terdapat juga alur sorot-balik (*flash back*) dengan konflik agak kompleks dan peristiwa yang lebih variatif. Alur sorot-balik lebih tepat untuk anak-anak pembaca lancar. Novel awal dan novel panjang dapat menggunakan alur berpola sorot-balik ini sebagai variasi di dalam cerita.

4. Amanat

Unsur penting yang juga mesti ada di dalam buku cerita anak adalah amanat/pesan penulisnya yang dikaitkan dengan nilai-nilai. Anda

dapat menggunakan nilai-nilai universal yang diulas dalam bab sebelumnya sebagai pesan kebaikan.

Amanat dapat disampaikan secara tersurat (eksplisit) dan tersirat (implisit), tetapi penulis mesti menghindari gaya menggurui dalam menyampaikan amanat. Gaya menggurui dengan menjejalkan sejumlah nasihat umumnya tidak disukai anak-anak. Biarkan anak menarik simpulan sendiri dari apa yang dibacanya, penulis tidak perlu memberi impresi, contohnya menuliskan hikmah pada akhir cerita.

a. Amanat Didaktik

Amanat di dalam buku cerita anak dapat terkait dengan pesan kependidikan, terutama pengembangan sikap (afektif). Dengan demikian, anak-anak mendapatkan pengalaman baik untuk merespons sebuah muatan cerita. Contoh amanat pendidikan disisipkan ke dalam cerita anak adalah pada tema “Mitigasi Bencana”. Anak diharapkan mengetahui apa yang dapat ia lakukan untuk menyelamatkan diri pada saat bencana terjadi. Amanat pendidikan disisipkan berupa prosedur menyelamatkan diri saat terjadi bencana.

b. Amanat Moral

Selain amanat didaktik, ada amanat moral di dalam buku cerita anak. Amanat moral sebagaimana diuraikan Nurgiyantoro (2005) muncul dari persoalan terkait hubungan manusia: hubungan manusia dengan dirinya sendiri; hubungan manusia dengan sesamanya; hubungan manusia dengan alam; dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Moral muncul dari perilaku tokoh menghadapi hubungan tersebut.

Contoh amanat dalam hubungan tokoh dengan dirinya sendiri adalah munculnya sikap jujur, percaya diri, tidak mudah menyerah, dan mampu menghadapi tantangan. Anak menangkap pesan moral cerita dari perilaku atau watak tokoh utama.

Contoh amanat dalam hubungan tokoh dengan sesama adalah munculnya sikap toleransi (saling menghargai), saling menolong, dan

bekerja sama. Anak menangkap pesan moral cerita dari perilaku tokoh utama dan tokoh-tokoh pendamping di dalamnya.

Contoh amanat dalam hubungan tokoh dengan alam adalah munculnya sikap menyayangi hewan dan tumbuhan, menjaga kebersihan, dan menjaga lingkungan. Anak menangkap pesan moral cerita dari akibat-akibat yang terjadi jika alam terabaikan.

Contoh amanat dalam hubungan tokoh dengan Tuhannya adalah munculnya sikap percaya kepada Tuhan, taat dalam beribadah, dan meniru perbuatan orang-orang saleh serta salihah. Anak menangkap pesan moral cerita dari peristiwa religius.

Moral cerita dapat disampaikan kepada anak-anak secara eksplisit atau implisit. Sama halnya dengan amanat didaktik, moral cerita hendaknya disampaikan tanpa tendensi menggurui. Kecenderungan menggurui biasanya dilakukan dengan penyampaian moral cerita secara eksplisit yang terkadang “meminjam” mulut orang dewasa untuk menyampaikan nasihat-nasihat kebajikan.

5. Sudut Pandang

Jika alur adalah bagaimana sebuah peristiwa di dalam cerita terjadi, sudut pandang (*point of view*) adalah cara yang digunakan penulis untuk menampilkan tokoh, perilaku, latar, dan berbagai peristiwa di dalam cerita. Logika cerita atau masuk akal nya sebuah cerita dapat diuji dengan sudut pandang penulis.

Sudut pandang adalah tentang siapa yang melihat atau siapa yang berbicara atau dari kacamata siapa sesuatu itu dibicarakan (Nurdiyanto, 2005). Di dalam cerita sudut pandang terbagi dua, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

Sudut pandang orang pertama menggunakan gaya *aku* dengan menempatkan pencerita sebagai tokoh di dalam cerita. Tokoh *aku* ini lazimnya menjadi tokoh protagonis yang menjadi pusat jalannya cerita. Tokoh lain menjadi penting jika berhubungan langsung dengan tokoh *aku*.

Contoh pengisahan dengan sudut pandang orang pertama.

Menurut Ayah, berdasarkan keterangan dokter, mataku sudah rabun sejak lahir. Jadi, penyakit mataku adalah penyakit turunan. Alhasil, aku harus menggunakan kacamata minus mulai sekarang. Kalau tidak, aku tidak dapat melihat dengan jelas benda-benda yang jauh, apalagi tulisan di papan tulis.

Sudut pandang orang ketiga menggunakan gaya *dia* dengan menempatkan pencerita di luar cerita. Pencerita menyebut tokoh dengan nama atau kata ganti dan julukan, seperti *ia*, *dia*, *mereka*, dan *si kutu buku*. Posisi pencerita dapat menjadi *dia yang serbatahu* dan *dia yang terbatas*.

Pencerita yang serbatahu dapat mengisahkan aneka tokoh di dalam cerita terkait pikiran, perasaan, dan peristiwa yang dialami para tokoh. Jadi, pencerita dapat bebas saja mengisahkan siapa pun dan apa pun tentang tokoh cerita tanpa perlu menjelaskan dari mana informasi tentang tokoh itu diperoleh.

Pencerita yang terbatas tidak memiliki kebebasan dalam menceritakan tokoh-tokoh lain selain tokoh utama. Posisi pencerita atau penulis hanya berada di luar pagar yang mengamati suatu kejadian. Tokoh *dia* sebagai pengamat lazimnya tokoh protagonis yang dapat memberikan komentar atas peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dilakukan tokoh-tokoh lain (Nurgiyantoro, 2005).

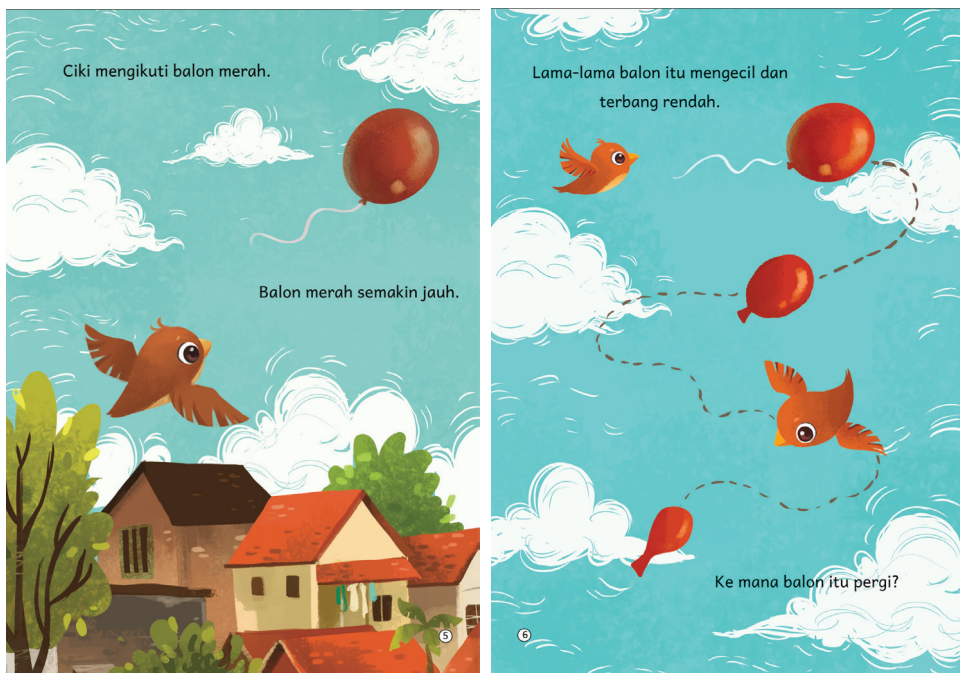
Contoh pengisahan dengan sudut pandang orang ketiga.

Dodo menurut ayahnya menderita rabun jauh sejak ia lahir. Mungkin sudah menjadi penyakit turunan karena ayahnya juga berkacamata minus. Sejak saat itu, Dodo harus memakai kacamata minus agar dapat melihat dengan jelas. Selama ini Dodo selalu memicingkan matanya jika melihat sesuatu di kejauhan.

6. Bahasa dan Gaya

Persoalan bahasa tidak dapat dikesampingkan dari karya buku cerita anak. Banyak penulis buku cerita anak yang memiliki titik lemah dalam soal berbahasa karena minimnya pengalaman dan pengetahuan tentang psikologi anak. Unsur penting dalam bahasa anak adalah diksi (pilihan kata) dan tata kalimat, di samping tentunya ejaan pada buku untuk pembaca awal dan pembaca lancar.

Penyampaian cerita pada buku bergambar terbantu oleh gambar, selain bahasa. Meskipun begitu, penulis ditantang untuk dapat memilih kata yang tepat dan kalimat yang efektif demi menghidupkan cerita. Perhatikan contoh penggunaan bahasa di dalam buku cerita anak pada gambar berikut ini.



Gambar 11 Bahasa Anak dalam Buku Ke Mana Balon itu Pergi
Karya Watiek Ideo (Trimansyah)

a. Bahasa Cerita Anak

Media bahasa pada buku cerita anak berfungsi untuk mendeskripsikan cerita sehingga bahasa yang digunakan hendaklah yang dapat dipahami dengan mudah oleh anak-anak. Namun, tentu pengalaman berbahasa setiap anak itu berbeda. Pengalaman itu sangat bergantung pada apa yang diperolehnya dari rumah, sekolah, atau lingkungan sekitarnya.

Anak-anak di perkotaan tentu mengenali kosakata yang mungkin tidak diketahui anak-anak perdesaan. Contohnya, kata *eskalator* yang bagi anak-anak perkotaan kerap mereka dengar dan bendanya mereka pernah mereka lihat. Sebaliknya, anak-anak perdesaan akrab dengan kata *sarang* yang mungkin bagi anak-anak perkotaan tidak dikenali. Hal inilah yang perlu dipahami dan disadari penulis buku cerita anak.

Walaupun demikian, bukan berarti di dalam buku cerita anak tidak dapat dikenalkan kosakata yang asing atau baru bagi anak-anak. Kata-kata konkret lebih mudah dipahami oleh anak-anak prabaca dan pembaca dini jika dibandingkan dengan kata-kata abstrak. Demikian pula dengan kalimat yang sederhana tentu lebih mudah dipahami daripada kalimat yang kompleks seperti kalimat majemuk.

Orang dewasa sebagai penulis cerita anak dapat melakukan observasi dengan mendengarkan celoteh anak-anak saat mereka berdialog dengan sesamanya. Hal ini guna mendapatkan pengalaman tentang kosakata anak-anak dan struktur kalimat yang mereka gunakan.

Satu hal yang perlu disadari para penulis cerita anak bahwa anak-anak masa sekarang tentu berbeda dengan anak-anak pada masa penulis kecil sehingga ada perkembangan bahasa yang lebih maju. Tambahan lagi, anak-anak sekarang yang disebut Generasi Z dan Generasi Alfa banyak yang sudah akrab dengan gawai dan akses



Gambar 12 Penggunaan Bahasa pada Buku Sepeda untuk Salam
 Karya Redy Kuswanto (Trimansyah)

internet yang terkadang mempercepat kemampuan berbahasa mereka.

Pada Gambar 12 terlihat penggunaan bahasa berupa dialog dan deskripsi. Namun, kalimat "Toleransi tak pandang agama dan suku" bagi anak-anak masih sangat abstrak. Jika diselidik lagi dari pemaknaan, sebenarnya toleransi tidak berhubungan dengan sikap berbagi dengan sesama. Toleransi lebih berhubungan dengan sikap menghargai atau menenggang apa yang dilakukan orang lain. Jadi, masih ada kelemahan dalam berbahasa pada buku cerita anak tersebut.

b. Gaya Bercerita

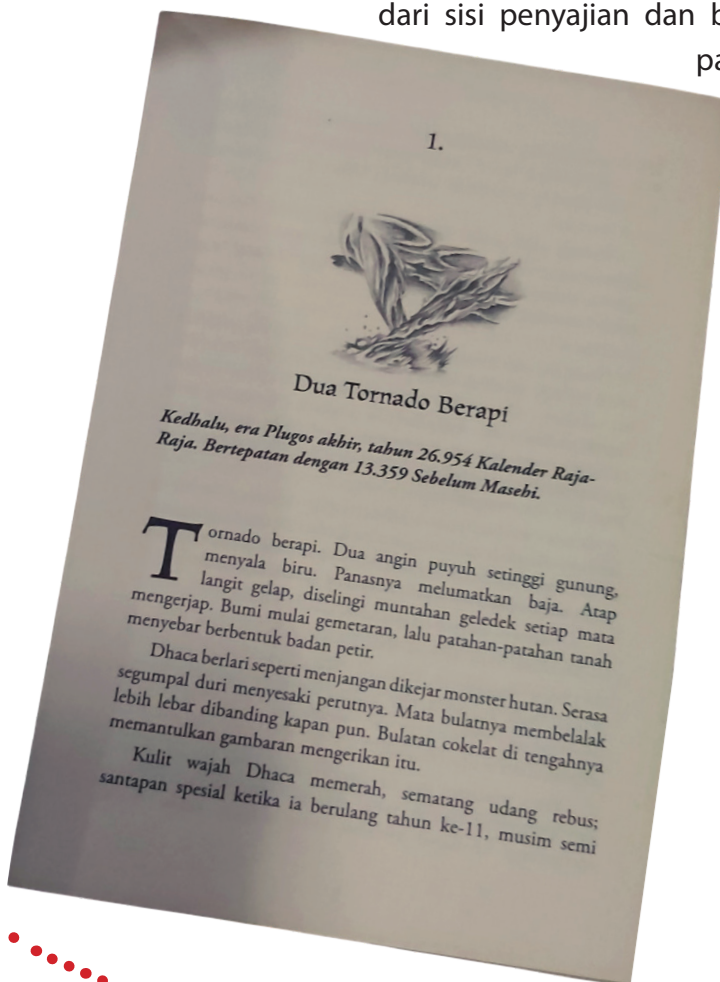
Nurgiyantoro (2005) membagi gaya bercerita mencakup *stile* (gaya bahasa) dan nada. *Stile* berhubungan dengan penggunaan kata, frasa, kalimat, dan alinea yang mampu menghadirkan suatu gambaran di benak pembaca. Dengan demikian, penggunaan bahasa dan bagaimana bahasa itu dialirkan sangat berpengaruh terhadap

kejelasan sekaligus kemenarikan sebuah cerita. Dalam konteks sastra anak juga berlaku aspek keindahan sehingga bahasa yang ditampilkan di dalam cerita anak juga harus bernilai sastra.

Stile tidak terlepas dari kebiasaan dan kemahiran seorang penulis menggunakan bahasa. Nurgiyantoro (2005) secara teoretis menyebutkan *stile* ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan yang meliputi aspek bunyi, leksikal, struktur gramatikal, dan penggunaan berbagai sarana retorika yang memperindah penuturan, seperti permajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan. Selain itu, sebagai teks tertulis, aspek ejaan juga menjadi bagian *stile*.

Berdasarkan pengertian sederhana, *stile* adalah kemenyeluruhan dari sisi penyajian dan bahasa untuk menyampaikan suatu isi.

Stile menjadi ukuran seberapa kreatifnya seorang penulis buku cerita menggunakan unsur-unsur bahasa. Di dalam sebuah



Gambar 13. Novel Nibiru karya Tasaro GK untuk pembaca lancar mengandung gaya bahasa yang berkualitas (Trimansyah)

buku cerita anak terdapat unsur pengenalan tokoh, penggambaran latar, penggambaran peristiwa, dan dialog yang harus disampaikan secara utuh dan berkesinambungan dalam suatu gaya bahasa.

Gaya bahasa yang buruk tidak dapat tertutupi oleh keindahan cerita, seberapa bagus pun cerita itu. Cerita yang bagus atau menarik pasti didukung oleh gaya bahasa yang juga berkualitas.

Gaya bahasa di dalam buku cerita anak mestilah sederhana, tidak terlalu kompleks, baik yang menyangkut aspek leksikal (makna), struktur, maupun bahasa figuratifnya. Walaupun demikian, ada gradasi tingkat kompleksitas bahasa sastra anak berdasarkan tingkat usia anak sebagai pembacanya (Nurgiyantoro, 2005).

Oleh karena itu, pahami betul siapa pembaca sasaran Anda ketika Anda memutuskan akan menggunakan sarana retorika bahasa, yakni permajasan, penyisiatan struktur, dan pencitraan sebagai “pemanis” cerita. Penggunaan berbagai sarana retorika harus lebih dimaksudkan untuk mengintensifkan makna yang hendak disampaikan kepada pembaca.

Selain *stile*, terdapat juga nada (*tone*) di dalam penceritaan. Sebuah cerita dapat mengandung nada humor, bercanda, familiar, serius, formal, sinis, ramah, tegang, atau horor. Nada dapat dipahami sebagai sikap, pendirian, atau perasaan pengarang terhadap masalah yang dikemukakan dan terhadap pembaca (Lukens dan Leech dalam Nurgiyantoro, 2005).

Alhasil, nada merupakan cerminan sikap dan pendirian penulis/pengarang terhadap hal-hal yang dikisahnya. Lewat sebuah cerita atau kisah, seorang penulis/pengarang ingin memengaruhi pembacanya dengan menyebutkan sikap secara implisit. Nada ini kental pada cerita anak yang bernuansa pesan tertentu, seperti membuang sampah pada tempatnya, berbagi kepada sesama, dan anjuran menjaga kesehatan.

Suatu nada di dalam bahasa tulis hanya dapat dibangkitkan atau terlihat dari diksi (pilihan kata) dan tanda baca. Perhatikan nada pada kutipan dari novel *Nibiru* karya Tasaro GK berikut ini.

... Sambil terhuyung oleh pusing di kepala, Dhaca lantas berlari menuju pintu. Udara dingin meringkusnya begitu melangkah ke luar rumah. Dingin yang sama sekali tidak biasa. Dingin menyakitkan. Seolah hendak membekukan darah.

"Dhacaaaa!"

Merinding rasanya ketika Dhaca mendengar suara itu. Suara yang mengumpulkan semua rasa sakit di dunia. Rintihan yang juga ancaman. Jeritan yang juga hardikan. Bayangan makhluk siluet yang pernah mendatangnya memenuhi kepala. Dhaca berlari, memberanikan diri. Dia hanya berpikir tentang ayahnya.

"ikut denganku, Dhacaaaaaa!"

Tasaro GK menggunakan nada mencekam pada kisah *Nibiru* yang ditulisnya untuk membangkitkan imajinasi pembaca (pembaca lancar) pada suasana tegang. Hal itu terlihat dari pilihan kata dan tanda baca yang digunakan.

Anak-anak prabaca dan pembaca dini lebih menyukai nada yang bersahabat, ramah, lembut, dan tentu saja lucu. Bahkan, Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005) menyebutkan nada yang penting dalam sastra anak adalah nada humor. Lewat nada-nada tersebut pesan moral lebih efektif disampaikan. Adapun nada yang kurang disukai anak-anak adalah nada yang menggurui dan menakut-nakuti.

7. Ilustrasi

Pembahasan tentang unsur penting buku cerita anak tidak dapat mengesampingkan ilustrasi, terutama pada buku cerita anak untuk prabaca dan pembaca dini. Teks dan ilustrasi di dalam buku cerita bergambar atau buku bab merupakan satu kesatuan yang tidak

terpisahkan, bahkan pengisahan/penceritaan secara dominan dibantu oleh ilustrasi.

Ilustrasi pada buku cerita anak harus tampak logis jika dihubungkan dengan penokohan, latar, dan alur cerita. Penulis buku cerita anak harus sangat berhati-hati terkait ilustrasi pada buku cerita sejarah agar situasi sejarah benar-benar digambarkan sesuai dengan fakta sebenarnya.

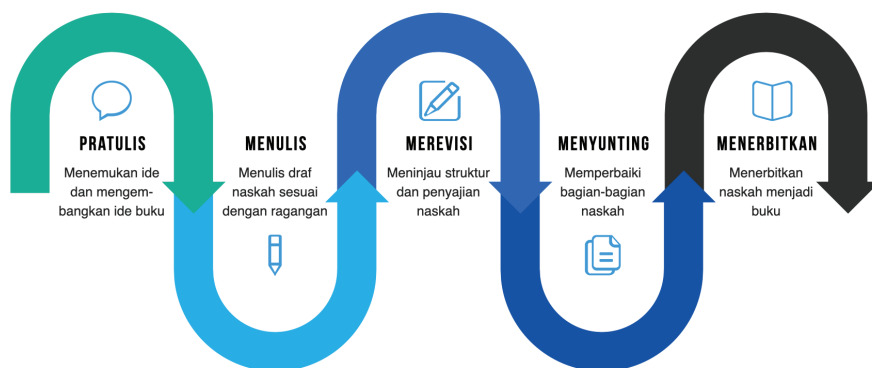
Idealnya seorang penulis buku cerita anak juga seorang ilustrator.



Gambar 14 Ilustrasi Buku Cerita Anak Berjudul Bazar Karya Dini Wahyuni (Trimansyah)

Akan tetapi, kondisi idealnya jarang terjadi. Penulis biasanya bekerja sama dengan seorang ilustrator untuk menghasilkan buku cerita bergambar. Penulis harus secara jelas mendeskripsikan gambar pada papan cerita (akan dibahas selanjutnya). Perhatikan contoh ilustrasi pada buku bergambar berikut ini.

Menulis Buku Cerita Anak



Gambar 15 Proses Kreatif Menulis Buku Cerita Anak (Trimansyah)

C. PRAKTIK MENULIS BUKU CERITA ANAK

Menulis apa pun selalu dilakukan secara berproses. Demikian pula ketika Anda menulis buku cerita anak. Lima proses berikut ini dapat menjadi acuan bagi Anda untuk mewujudkan buku cerita anak yang bermutu.

1. Pratulis

Pratulis adalah kegiatan awal untuk merencanakan sebuah buku cerita anak. Perencanaan yang baik tentu menjadi awal yang baik untuk menghasilkan buku cerita anak bermutu. Ikutilah langkah-langkah berikut dengan saksama.

a. Mengembangkan Gagasan Cerita (Tema)

Gagasan atau ide cerita adalah sebuah penemuan, bukan pencarian. Sejatinya, ide cerita ada setiap hari di antara aktivitas kehidupan Anda. Namun, tidak semua ide itu dapat bersua dengan Anda.

Pada hakikatnya ide ditemukan secara tidak sengaja dengan stimulus atau tanpa stimulus. Ide yang distimulus contohnya ketika

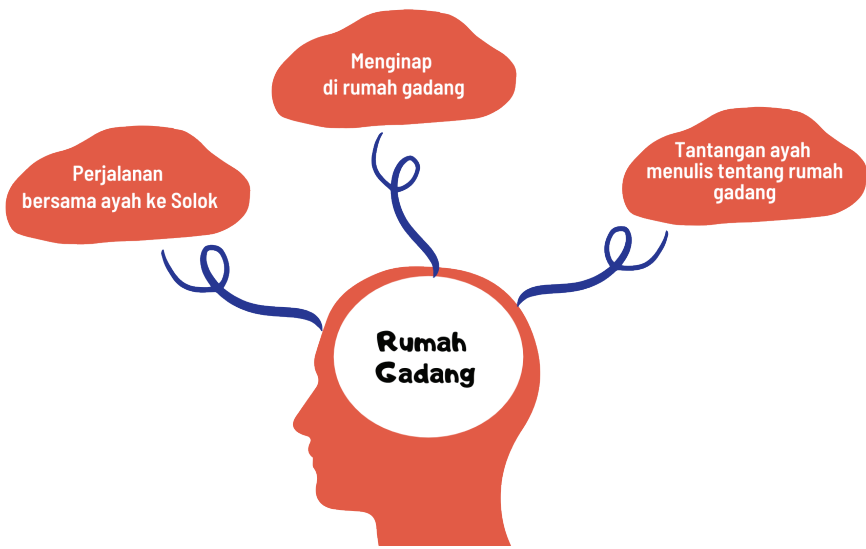
Anda akan mengikuti sayembara penulisan buku cerita anak. Panitia sayembara sudah menetapkan tema cerita sehingga Anda tinggal memilih dan mengembangkan tema tersebut.

Coba lihat kembali tema Sayembara Penulisan Buku Bacaan Literasi pada halaman 34. Ambil contoh Anda memilih tema nomor 2, yaitu “Arsitektur Tradisional” dengan fokus karakter rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan kreatif.

Ide apa yang Anda pikirkan? Sama seperti Anda, ide saya distimulus oleh frasa *arsitektur tradisional* sehingga saya mendapat ide tentang rumah adat di Indonesia. Apa lagi yang dapat Anda temukan? Ya, rumah-rumah suku terasing, bangunan warisan budaya seperti candi dan istana raja-raja, dan tempat-tempat ibadah.

Anda pun mendapatkan pilihan jenis cerita apakah cerita realitas, cerita fantasi, atau cerita rakyat. Demikianlah, sebuah ide muncul karena distimulus oleh tema sayembara.

Ide yang tidak sengaja dapat muncul ketika Anda bepergian mengunjungi suatu tempat, katakanlah daerah Toraja. Anda melihat bangunan rumah adat tongkonan. Peristiwa itu memicu ide Anda untuk menulis buku cerita anak.



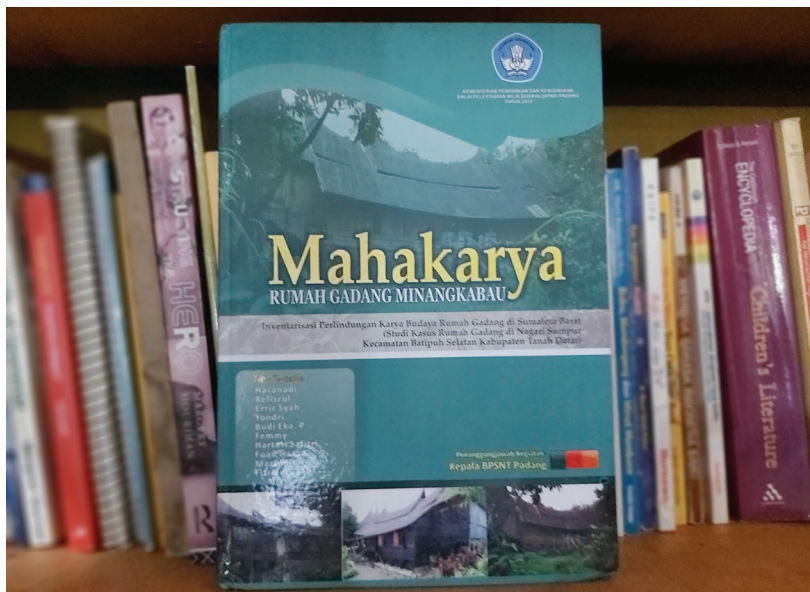
Gambar 16 Peta Pikiran untuk Mengembangkan Ide Cerita (Trimansyah)

Jika menyadari tentang kekayaan budaya bangsa Indonesia dari 34 provinsi atau 17.000 pulau, tentu Anda maklum bahwa begitu berlimpah ide menuliskan buku cerita anak dari berbagai tema. Ide yang Anda peroleh harus dikonkretkan, salah satunya menggunakan peta pikiran.

Jika dihubungkan tema buku cerita anak dengan teori McClelland yang dibahas pada Bab 1 buku ini, Anda tentu berpikir untuk dapat menyajikan cerita anak bertema optimisme yang tinggi, keberanian mengubah nasib, dan sikap pantang menyerah. Maka dari itu, sah-sah saja jika Anda mengangkat tema-tema kegetiran dalam cerita anak untuk menciptakan pribadi yang kuat pada anak-anak yang mendapatkan kemalangan.

Tema kegetiran di antaranya adalah kehilangan orang-orang tercinta (terkait bencana atau penyakit); kemiskinan; disabilitas atau anak-anak difabel; penyakit; perundungan; dan diskriminasi. Anak-anak kita tidak semestinya juga dininabobokkan dengan kisah yang indah-indah dan dunia seolah baik-baik saja.

b. Mengumpulkan Bahan Bercerita



Gambar 17 Referensi Berupa Buku tentang Rumah Gadang (Trimansyah)

Ibarat seorang koki masak, penulis buku cerita anak pun demikian. Tak ada yang dapat dilakukan oleh koki jika tidak ada bahan makanan untuk dimasak. Jika ada bahan makanan seadanya, sang koki harus kreatif menciptakan masakan yang lezat.

Bahan tulisan untuk cerita anak boleh dari mana saja. Anda dapat memanfaatkan pengalaman masa kecil Anda, pengalaman masa kecil orang lain, serta tentunya buku, majalah, koran, atau media daring di internet. Jika ingin menulis tentang rumah gadang, tentu Anda harus mendapatkan informasi tersebut dari berbagai sumber. Informasi sebagai bahan cerita dapat Anda peroleh dengan

- 1) membaca referensi berupa buku, majalah, koran, atau media daring;
- 2) mewawancarai narasumber;
- 3) melakukan diskusi dengan orang lain;
- 4) mengamati langsung objek yang hendak dituliskan; dan
- 5) membuat daftar berupa fakta tentang objek.

Sesederhana apa pun cerita anak yang hendak Anda buat, perhatikan keseriusan dengan melakukan riset tentang sumber tulisan. Anda disarankan untuk tidak terlalu mengandalkan bahan dari sumber internet karena banyak sumber internet tersedia secara instan dan beberapa mengandung data yang meragukan.

c. Menetapkan Judul Cerita

Anda dapat menetapkan judul cerita pada awal hendak menulis (pra-tulis) atau ditetapkan setelah naskah selesai ditulis. Liotohe (1991) menyatakan judul ibarat sebuah reklame (iklan) bagi tulisan. Judul itu harus dapat segera menyergap perhatian calon pembaca.

Judul buku cerita anak harus menyuratkan isi cerita dan dibuat singkat dengan diksi yang mudah diucapkan oleh anak-anak, terutama untuk pembaca prabaca dan pembaca dini. Ada berbagai pilihan cara menjuduli tulisan, di antaranya

- 1) menjuduli dengan nama tokoh utama;

- 2) menjuduli dengan tema cerita;
- 3) menjuduli dengan gabungan nama tokoh utama dan tema;
- 4) menjuduli dengan makna cerita.

Perhatikan judul-judul buku untuk SD yang pernah mendapat hadiah Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi berikut ini. Mana menurut Anda judul yang menarik?

- 1) Ada Apa dengan Gugu?
- 2) Ada Apa sih? Ada Apa sih?
- 3) Cerita Putri Gema
- 4) Hari Pedagang Cilik
- 5) liih ... Jorok!
- 6) Jamuan Makan Istimewa
- 7) Jujur itu Keren
- 8) Ke Mana Balon itu Pergi?
- 9) Lezatnya Sambal Seruit
- 10) Loli dan Madu Istimewa
- 11) Makan, Yuk!
- 12) Mato si Pohon Matoa
- 13) Mewarnai Wayang untuk Bapak
- 14) Mimi dan si Loreng
- 15) Nasi Goreng Beras Jagung
- 16) Ogoh-ogoh Komang
- 17) Perahu Daun
- 18) Petualangan Banyu ke Negeri Jauh
- 19) Rahasia Kaki Itik
- 20) Resep Rahasia Mida
- 21) Sepeda untuk Salam
- 22) Suweg Bulat-Bulat Lezat
- 23) Teka-teki Kakek
- 24) Tolooong! Aku Terjebak di Dunia Monster

Judul untuk buku anak tentu menghindari dari sesuatu yang abstrak. Contohnya, sebuah buku anak (zaman Proyek Inpres) pernah menggunakan judul *Tegar Memancang Pilar*. Judul semacam itu tentu tidak dapat diterka apa makna atau ceritanya bagi anak.

Dari dua puluh empat judul buku anak, terdapat judul yang kurang kuat, yaitu *Cerita Putri Gema; Hari Pedagang Cilik; Jamuan Makan Istimewa; Lezatnya Sambal Seruit; Makan, Yuk!; Mewarnai Wayang untuk Bapak; Nasi Goreng Beras Jagung; dan Sepeda untuk Salam*. Judul-judul tersebut terkesan biasa atau usang. Judul-judul itu dapat diganti, di antaranya, menjadi *Kejutan Putri Gema; Pedagang Cilik Beraksi; Pesta Daun Pisang; dan Terpikat Sambal Seruit*.

Demikian pula judul-judul klise semacam ini: *Pemandangan yang Indah; Ayo, Belajar; Berlibur ke Rumah Nenek; Nasihat Ayah; Budi Anak Jujur; Itik yang Penyayang; dan Monyet yang Rakus*. Bagaimana dengan ide rumah gadang? Judul terpilih adalah *Tertantang di Rumah Gadang*. Judul terpilih ini menggunakan rima (pengulangan bunyi) yang juga dapat Anda coba untuk menciptakan judul.

d. Menentukan Tokoh Cerita

Tokoh utama cerita anak utamakan adalah anak-anak, meskipun tidak ada salahnya juga menjadikan orang dewasa sebagai tokoh utama. Anak-anak dapat dihadirkan sebagai tokoh pendamping yang juga penting (tokoh bulat). Karakter tokoh dapat Anda tentukan dengan melihat karakter orang-orang di sekeliling Anda. Berikut ini contoh deskripsi tokoh.

Tabel 6 Pendeskripsian Tokoh Cerita

DESKRIPSI TOKOH UTAMA	
Nama	Gilang
Usia	9 tahun
Rambut	ikal
Badan	kurus tinggi

DESKRIPSI TOKOH UTAMA	
Benda yang Dipakai	kacamata; gelang kulit
Kesukaan	melukis
Ketidaksukaan	belajar matematika
Sifat	pendiam

Pemberian nama pada tokoh adalah langkah pertama Anda menghidupkan tokoh cerita. Pertimbangkanlah nama yang unik dan mudah diucapkan bagi anak-anak untuk prabaca dan pembaca dini. Namun, untuk pembaca awal dan pembaca lancar, Anda dapat memilihkan nama yang lebih sulit dalam pengucapan, seperti Putri Xenora atau Pangeran Zenith. Nama-nama yang sangat Indonesia juga dapat Anda gunakan, meskipun ada beberapa nama yang kini sudah tidak populer lagi, seperti Buyung, Upik, Ucok, Butet, Bambang, Jaka, Siti, Budi, Wati, dan Badu.

Nama yang dipilih sangat berhubungan dengan karakter dan asosiasi pembaca, termasuk nama berupa julukan. Sebagai contoh, apa yang Anda bayangkan pada sosok bernama, seperti Rangga, Devina, dan Binsar? Demikianlah dalam buku cerita anak, pilihan nama menjadi penting.

Gambaran fisik tokoh juga dapat menguatkan karakter, terutama terkait dengan tokoh protagonis dan antagonis. Gambaran ini dapat diungkapkan secara langsung oleh penulis melalui deskripsi atau dapat diungkapkan melalui ujaran tokoh lain di dalam dialog.

Gambaran tokoh di dalam buku cerita anak juga dapat dibantu oleh ilustrasi. Oleh karena itu, deskripsi ilustrasi tokoh yang disampaikan penulis kepada ilustrator harus sangat jelas dan terperinci.

Catatan yang perlu kembali diulang adalah penulis harus menghindari penampilan tokoh anak yang serbasempurna tanpa cela, terutama dalam menggambarkan tokoh utama. Pada dasarnya sifat nakal pada anak-anak adalah sebuah kewajaran. Demikian pula jika ada anak yang cengeng, penakut, pemberani, atau pembuat

onar. Semua itu bagian dari kehidupan anak-anak. Karakter anak hendaknya disampaikan dengan penuh kewajaran.

e. Menyusun Sinopsis

Galang baru saja kehilangan ayahnya. Ayahnya adalah seorang petugas kesehatan yang gugur karena Covid-19. Galang yang pendiam kemudian mengurung diri di kamarnya. Sehari-hari pekerjaannya hanya melukis.

Suatu hari, Galang mendengar pamannya pamitan kepada ibunya hendak ke Padang. Sang paman yang wartawan hendak melakukan tugas liputan. Galang memaksa ikut demi berkunjung ke kampung halaman ayahnya di Solok. Ibunya tidak dapat melarang kehendak hati Galang.

Akhirnya, Galang bersama pamannya terbang ke Padang. Perjalanan dilanjutkan jalan darat ke Kota Solok yang berada di dataran tinggi.

Galang tinggal di sebuah rumah gadang milik kerabat ayahnya. Ia terkagum-kagum dengan rumah gadang, apalagi setelah mendapat penjelasan dari tukang kebun dan tokoh di sana. Suatu hari, Galang diganggu oleh anak-anak nakal. Ia ditolong oleh anak seorang pendekar bernama Jefri. Mereka lalu berteman akrab.

Dinas Pendidikan di Solok menggelar lomba menulis tentang rumah gadang. Jefri mengajak Galang turut serta. Namun, Galang merasa tidak mampu menulis, ia hanya mampu melukis. Ibu Jefri yang seorang sastrawan menyemangati Galang untuk belajar menulis.

Galang akhirnya dengan mantap mengikuti lomba menulis. Karyanya dinyatakan layak mendapat juara I. Namun, kemenangan Galang diprotes karena ia bukan siswa di Solok. Galang akhirnya dinyatakan gagal menjadi juara I.

Bagaimana kelanjutan kisah Galang? Apakah ia kecewa gagal menjadi juara pertama?

Sinopsis adalah ringkasan jalan cerita sebagai pemandu awal untuk Anda mengembangkan cerita. Beberapa penulis mengembangkan cerita berdasarkan apa yang ada di benak mereka sehingga ada penulis yang langsung menulis cerita tanpa panduan sinopsis.

Berikut ini sebuah contoh sinopsis cerita dari judul *Tertantang di Rumah Gadang*.

Sebuah sinopsis yang dituliskan akan membantu Anda “mengunci” gagasan cerita yang telah muncul di benak Anda. Selanjutnya, Anda dapat mengeksekusi menjadi sebuah tulisan yang utuh. Cerita *Tertantang di Rumah Gadang* ini akan disiapkan sebagai novel awal untuk anak pembaca awal dan pembaca lancar. Oleh karena itu, plot yang digunakan agak kompleks dengan menghadirkan konflik yang dihadapi tokoh utama. Novel ini juga menampilkan sisi kegetiran yang aktual ketika seorang anak ditinggal mati ayahnya karena kasus Covid-19.

f. Membuat Papan Cerita

Berbeda halnya novel yang menggunakan sinopsis sebagai panduan untuk menulis cerita, buku cerita bergambar menggunakan papan cerita (*story board*) sebagai panduan. Berikut ini contoh papan cerita untuk buku cerita bergambar.

Tabel 7 Papan Cerita

Judul		Bribu, Kamu di Mana?
Penulis		Bambang Trim

Hlm.	Teks	Deskripsi Ilustrasi
1	Tanpa teks	Noni, anak perempuan berusia 7 tahun. Rambutnya lurus, Noni mengenakan bando. Di sampingnya ada ayahnya usia 30 tahunan. Ayahnya menentang sebuah tas berisi kucing.
2	Asyik, aku punya kucing! Noni sangat senang. Ayah memberinya hadiah. Itu seekor kucing persia.	Gambar suasana di rumah Noni. Ayah memasukkan seekor kucing persia berwarna abu-abu ke kandang. Noni melihat dengan keriang.

3	Tiba-tiba kucing mengeong. Pasti dia lapar. "Ayo, kita beri makan," kata ayah."	Gambar ayah mengisi makanan di tempat makan kucing. Noni memperhatikan kucing. Kucing tampak tidak sabar.
4	Kucing Noni belum diberi nama. Ayah menyuruh Noni memberi nama. Namanya Bribu.	Gambar ayah mengeluarkan kucing dari kandang. Noni mengelus-elus kucing.
5	"Apa artinya Bribu?" tanya Ayah. "Bulu abu-abu seribu!" jawab Noni sambil tertawa	Ayah memasang kalung pada kucing Noni. Noni tampak tertawa.
6	Kalung Bribu diberi lonceng kecil. Terdengar ning, ning, saat Bribu berlari.	Gambar Bribu, kucing Noni berlari mengejar mainan tikus.

2. Menulis Draf

Papan cerita pada buku cerita bergambar sudah merupakan draf naskah utuh. Oleh karena itu, pada dasarnya menulis buku cerita bergambar untuk anak relatif lebih cepat dan sederhana. Akan tetapi, hal yang sangat berharga adalah gagasannya dan yang memerlukan waktu adalah memikirkan bagaimana cerita dapat disampaikan dengan cara sederhana, tetapi mengena.

Khusus untuk buku cerita dalam bentuk buku bab, novel awal, dan novel, penulis harus menyiapkan naskah pada templat naskah sehingga menjadi draf naskah yang utuh. Berikut ini adalah beberapa teknik menulis draf yang perlu Anda ketahui.

a. Memulai Cerita

Memikat pembaca dari awal cerita adalah tantangan bagi penulis buku cerita anak. Ada banyak cara untuk memulai cerita yang dapat dipraktikkan.

Cara pertama, Anda dapat memulai dengan mendeskripsikan peristiwa.

Arsenal memandang ke kejauhan. Di sana tampak tubuh Darius seperti anak panah melenting dari busurnya. Darius memang

pelari yang hebat. Anak-anak lain terengah-engah, tak sanggup mengejanya.

Cara kedua, dapat dimulai dengan mengenalkan sosok tokoh utama.

Siapa tak kenal Darius. Anak kelas dua SD yang jago lari itu badannya kurus tinggi. Rambutnya ikal dan kulitnya agak hitam. Temannya, Arsenal, sering meledek warna kulitnya dengan sebutan sawo busuk.

Cara ketiga, dapat dimulai dengan menggambarkan suasana ketegangan.

Darius berlari kencang sambil menyambar ransel yang berisi anak kelinci. Ia harus lari sekencang-kencangnya. Jika tidak, entah apa yang bakal terjadi dengannya. Di belakangnya mengejar dua orang pemuda dengan tampang menyeramkan. Tampaknya mereka memang bukan orang baik-baik. Dua orang itu hanya berjarak sepuluh meter dari Darius

Cara keempat, dapat dimulai dengan dialog antartokoh di dalam cerita.

Matahari bersiap menampakkan wujudnya. Pagi telah tiba menyapa sebuah area perkemahan pramuka. Dua orang pramuka penggalang terlibat pembicaraan.

"Kau yakin melihat Darius tadi malam?" tanya Mural menyelidik.

"Ya, aku yakin kali itu si Darius!" jawab Topan dengan mantap.

Anda dapat berlatih menerapkan berbagai model cara memulai cerita. Cara paling efektif adalah membaca buku-buku cerita anak bermutu dari para sastrawan, termasuk sastrawan kelas dunia. Cermatilah bagaimana para sastrawan itu memulai cerita.

Perhatikan contoh awal cerita dari novel *Sebatang Kara* karya Hector Malot ini yang diterjemahkan oleh Abdul Muis.

Meskipun saya anak angkat, sampai umur delapan tahun, masih mengira, saya mempunyai ibu. Sebab jika saya menangis, adalah seorang perempuan yang memangku dan memeluk sampai air mataku kering.

Belum pernah saya diletakkan ke tempat tidur, sebelum dicium oleh seorang perempuan, dan jika di musim dingin dalam bulan Desember, angin yang keras memukul kaca-kaca jendela yang tertutup salju, terus dinginnya sampai ke dalam rumah, maka perempuan itu menggenggam kakiku dengan kedua belah tangannya, supaya kakiku yang dingin itu menjadi hangat. Maka perempuan itu menidurkan saya sambil bernyanyi yang amat menarik hatiku, hingga sampai sekarang masih belum hilang lagu dan sebagian dari buah nyanyian itu dari ingatanku

Hindarilah memulai cerita dengan cara yang monoton atau klise seperti berikut.

- 1) Di sebuah desa hiduplah suami-istri yang belum dikaruniai anak. Mereka sudah lima belas tahun menikah. Hingga pada suatu hari sang istri bermimpi didatangi Ibu Peri.
- 2) Suatu siang, matahari terasa begitu terik. Tidak terasa angin yang memberi kesejukan. Daun-daun mengering dan banyak yang gugur jatuh ke bumi. Tanah-tanah kering kerontang dan pecah.
- 3) Tika dan Rina pergi ke sekolah berdua. Mereka naik sepeda melewati jalan raya. Tika dan Rina sudah bersahabat sejak kelas satu SD. Rumah mereka berdekatan.

Anda pasti merasakan tidak mudah untuk memulai suatu cerita yang memikat sedari awal. Namun, tidak ada salahnya terus mencoba dan mencoba sampai Anda mendapatkan alinea-alinea yang memikat dengan berbagai cara.

b. Menghidupkan Tokoh Cerita

Tentang apa itu tokoh cerita dan penokohan sudah dibahas sebelumnya. Tokoh di dalam buku cerita bergambar untuk anak prabaca dan pembaca dini tentu sangat terbatas penggambarannya. Sebaliknya, untuk anak-anak pembaca awal dan pembaca lancar, tokoh dapat “dihidupkan” sehingga turut memikat pembaca.

Pengembangan tokoh sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya bermula dari pemberian nama, pengungkapan ciri fisik, perwatakan, dan pemberian peran pada peristiwa di dalam cerita. Pengungkapan tokoh ini disebut penokohan yang dapat dilakukan dengan cara langsung dan cara tidak langsung.

Cara langsung adalah mendeskripsikan ciri fisik dan perwatakan tokoh yang dilakukan oleh penulis. Cara tidak langsung adalah mendeskripsikan ciri fisik dan perwatakan lewat tingkah laku, pikiran, perasaan si tokoh atau lewat pendapat orang lain tentang si tokoh. Melalui cara tidak langsung ini pembaca diberi keleluasaan menarik simpulan tentang tokoh.

Contoh penokohan *secara langsung* oleh penulis melalui deskripsi tokoh (sudut pandang orang pertama).

Sungguh, aku tak mengenal Rona. Yang kutahu Rona pandai sekali bercerita. Tubuhnya mungil, tetapi suaranya keras. Mimiknya kalau sudah bercerita sering kali tampak lucu, apalagi jika ia menelikkan matanya yang bundar itu. Rona kupikir seorang anak yang periang dan disukai banyak orang.

Contoh penokohan *secara langsung* oleh penulis melalui deskripsi tokoh (sudut pandang orang ketiga).

Dorman dikenal orang kampung sebagai bos perusahaan kayu. Ia sering naik mobil sedan warna hitam ke mana-mana. Di sekelilingnya selalu ada anak buah dengan badan tegap. Dorman sendiri bertubuh gemuk dan pendek. Wajahnya selalu tidak ramah jika menatap orang.

Contoh penokohan secara tidak langsung melalui pendapat tokoh lain (dialog).

"Aku tadi berpas-pasan dengan si Tantri itu," ujar Gina.

"Oh, ya. Di mana?" tanya Vero.

"Tadi, di perpustakaan," jawab Gina sambil meletakkan tasnya.

"Gimana orangnya, Gin?" tanya Vero lagi.

"Ternyata orangnya tinggi jangkung, ya. Sekali lihat, aku suka dia pakai jilbab dengan baju lengan panjang dan celana kulot yang serasi," jelas Vero.

"Cie ... tersepona nih. Terus, terus, kamu berkenalan dengan-nya?"

"Iyalah, ternyata orangnya ramah. Tidak seperti yang dibilang Susan kalau dia itu sombong dan jutek!"

Contoh penokohan secara tidak langsung melalui tingkah laku tokoh.

Begitu bola basket itu menyentuh lengan Dimas, ia langsung berbalik. Terlihat wajahnya memerah menahan amarah. Ozi memberi isyarat dengan tangannya meminta maaf. Semua orang di lapangan itu tahu Ozi tidak sengaja melempar bola hingga mengenai Dimas. Namun, Dimas tetap mengira Ozi sedang mencari perkara dengannya. Langsung saja Dimas berlari ke arah lapangan. Tinjunya sudah terkepal.

Contoh penokohan secara tidak langsung melalui pikiran dan perasaan tokoh.

Ia tidak bisa tidur memikirkan kejadian tadi pagi. Rasa bersalah menghunjam dirinya karena tidak mau mendengar nasihat Rosi. Semestinya ia tak langsung menuduh Doni mengambil buku miliknya. Jangan-jangan buku itu terselip di suatu tempat. Benar saja ternyata. Ia harus meminta maaf kepada Doni.

Potensi mengenalkan dan mengembangkan para tokoh harus dimanfaatkan oleh penulis dengan berbagai cara, kecuali dalam buku yang sangat terbatas teks seperti buku cerita bergambar. Di dalam buku cerita bergambar, pengembangan tokoh dapat disokong oleh ilustrasi yang tepat dan kuat dalam karakter. Oleh karena itu, penulis buku cerita anak bergambar harus memilih ilustrator yang dapat bekerja sama mewujudkan gambaran tokoh seperti yang dibayangkannya.

Ada kelemahan ketika penulis tidak dipertemukan dengan ilustrator oleh penerbit atau tidak dapat berkomunikasi, yaitu sering kali antara tokoh yang dibayangkan penulis dan diwujudkan oleh ilustrator itu berbeda. Dari hal ini kita belajar bahwa antara penulis buku cerita anak dan ilustrator semestinya terjalin hubungan yang erat secara profesional untuk menghasilkan buku yang bermutu.

c. Menyisipkan Dialog

Ada penulis buku cerita anak yang sama sekali tidak menyisipkan dialog/percakapan pada cerita. Hal ini dapat dimaklumi pada buku cerita bergambar dengan sedikit teks. Biasanya hanya muncul dialog tokoh kepada dirinya sendiri (senandika). Akan tetapi, jika dialog malah tidak muncul pada buku bab, novel awal, atau novel, tentu sangat aneh.

Dialog di dalam buku cerita anak harus ditampilkan secara wajar, tetapi dengan tidak mengurangi nilai keindahan sastra di dalamnya. Dialog berfungsi menjelaskan peristiwa, termasuk menggambarkan tokoh dan perwatakannya. Artinya, melalui dialog kita juga dapat mengenali apa yang dipikirkan dan dirasa oleh tokoh.

Beberapa penulis ada yang gagal menyajikan dialog karena dialog cenderung digunakan untuk menjelaskan sesuatu secara panjang lebar. Sebuah novel yang terbit tahun 1990-an berjudul *Mereka yang Berjuang* (Trimansyah, 1999) menunjukkan hal ini.

"Ikan dan udang ini masih benar-benar segar," ujar Bandi

"Benar. Memang demikian."

"Lihat saja ciri-cirinya. Rupa dan warna ikannya tampak cerah, mengkilap, dan khas, sesuai dengan jenis ikan bandeng ini."

"Akan tetapi, ada lendir tipis, bening, dan encer, Bu," sahut Komar.

"Memang benar, itu juga salah satu ciri-ciri ikan segar. Selain itu, baunya normal atau khas bau rumput laut."

"Sisiknya juga masih kuat, Bu," kata Bandi sambil mencuci tubuh ikan bandeng tersebut.

"Memang benar, ciri dan tanda ikan segar adalah sisik melekat kuat, mengkilap, dan warnanya sesuai dengan ciri dan jenis ikan tersebut."

"Lihat, Bu. Matanya cemerlang," kata Komar.

"Ya, selain cemerlang, juga cembung, bening, dan pupil mata hitam. Lagi pula tidak berdarah. Sekarang, pijitlah dagingnya dengan jari tangan," ujar ibu seraya menyarankan Komar.

"Sudah, Bu."

"Nah, dagingnya elastis atau kenyal. Apabila ditekan dengan jari tangan, bekas tekanan tidak tampak. Lihat, Bu. Insangnya juga berwarna merah cerah."

"Ya, di samping itu, tertutup lendir tipis, bening, dan berbau khas rumput laut."

"Lihat pula bagian perutnya!" saran ibu.

"Ya, bagian perut itu masih kuat, tidak pecah, dan lubang dubur tertutup."

Apa yang Anda pikirkan dan rasakan dari dialog pada novel anak-anak tersebut? Penulis hendak memaksakan penjelasan tentang ciri ikan segar lewat mulut para tokoh (ibu dan anak). Penjelasan sang ibu sangat teknis dengan diksi (pilihan kata) yang juga luar biasa.

Sebagai penulis buku cerita anak, Anda harus menghindarkan dialog seperti itu dengan memaksakan suatu penjelasan melalui dialog yang tidak wajar. Jangan lupa pembaca sasaran Anda yang mungkin kepayahan untuk mencerna isi dialog tersebut.

Hal lain yang perlu diperhatikan di dalam dialog adalah pilihan kata keterangan setelah dialog. Ada begitu banyak pilihan kata, tetapi tentu pada buku cerita anak tidak semua harus digunakan. Selain itu, penulis harus paham maknanya sehingga tidak keliru dalam penggunaan kata. Perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 8 Kata Keterangan Dialog dan Maknanya (Trimansyah)

Pilihan Kata	Makna	Contoh Penggunaan
bisik	ujaran perlahan (desis)	"Ssst ... Aku akan melepaskan tali ini," bisik Bardi.
jawab	ujaran jawaban	"Mereka datang kemarin petang," jawab Pak Lurah.
hardik	ujaran keras untuk memarahi	"Siapa yang berani mencuri mangga ini!" hardik Pak Tomo.
kilah	ujaran berdalih, ber-alasan (menyangkal)	"Bukan aku yang mengambilnya!" kilah Beni.
pungkas	ujaran penutup (tidak berbicara lagi)	"Sudah, saya tak sudi mendengar lagi alasanmu! pungkas Ratih.
sahut	ujaran menjawab panggilan atau pertanyaan	"Saya hadir, Pak!" sahut Rudi dari belakang.
sambut	ujaran menyambut	"Selamat datang, wahai para pejuang kemanusiaan!" sambut Pak Bupati.
sapa	ujaran menyapa/mengucapkan selamat	"Selamat pagi, Bu Guru," sapa anak-anak.

selidik	ujaran menyelidik	"Apakah mungkin Tika tidak tahu tentang asal usul buku ini?" selidik Mora.
sergah	ujaran keras dan mengejutkan	"Tidak! Jangan ambil!" sergah Ayah.
seru	ujaran penegasan dengan intonasi tinggi (marah)	"Jangan buang sampah di situ!" seru Tika
sesal	ujaran penyesalan	"Mengapa sih kamu tidak mau mendengar nasihat Ibu?" sesal Ibu kepada Ratih.
tandas	ujaran penegasan	"Surat ini akan kami kirimkan besok via TIKI," tandas salah seorang siswa.
tanya	ujaran pertanyaan	"Bagaimana mungkin dia diundang?" tanya ibu.
terang	ujaran penjelasan	"Kejadiannya di pasar tadi malam," terang Pak Hansip.
teriak	ujaran menyeru dengan keras	"Budi, ayo, pulang!" teriak Rina memanggil adiknya.
tukas	ujaran menuduh	"Kamu, ya, yang kemarin masuk tanpa izin!" tukas Pak Satpam.
tutur	ujaran perkataan	"Aku sering juga diberinya permen," tutur Pingkan.
ujar	ujaran perkataan	"Kita tidak boleh terlambat," ujar Karin mengingatkan.

Dialog berfungsi penting melancarkan alur/plot cerita tanpa harus penulis banyak mendeskripsikan cerita. Dialog juga seperti yang dijelaskan sebelumnya dapat menjadi sarana menjelaskan perwatakan para tokoh. Selain itu, pikiran dan perasaan pembaca dapat digugah atau distimulus melalui dialog para tokoh. Oleh karena itu, dialog juga dapat menampilkan suasana yang dramatik pada cerita serta ekspresi penuturnya (perhatikan Tabel 8).

Dengarkanlah anak-anak berdialog dengan sesamanya atau dengan orang dewasa. Modifikasilah dialog itu sehingga Anda dapat menampilkan dialog yang alamiah (wajar) dan bernilai sastra. Ingat bahwa di dalam dialog Anda menggunakan bahasa yang baik, bukan bahasa yang benar (kaidah baku).

Perhatikan contoh ujaran/dialog pada novel *Martini Sahabatku yang Sejati* berikut ini (Trimansyah, 1999).

“Maya dan Kimin memusuhi orang kaya!” kata Martini. Suaranya tinggi dan mengejutkan semua orang. Bibi Puspa, ibu dan pak Gondo serta paman saling memandang. Mereka tidak mengerti apa maksud si Cerdik. Mereka menunggu lanjutan kata-kata Martini.

Di rumah-rumah orang kaya, anjing-anjing dan kucing gemuk sehat. Sementara itu, anak-anak manusia mengembara di kota-kota besar. Mereka tidak punya ibu atau ayah. Sebagian tidak mempunyai orang tua sama sekali. Aneh orang kaya lebih menyukai anjing-anjing dan kucing-kucing. Sebabnya aku tahu,” sambung Martini sambil memandang muka bibi Puspa.

“Anjing-anjing dan kucing-kucing menguntungkan tuan mereka. Anjing bisa menggong-gong para pencuri dan pengemis yang mengotori halaman gedung-gedung. Kucing dapat menangkap tikus dan memakan sisa-sisa ikan atau daging. Sehingga tidak meninggalkan kotoran di lantai. Kalau pengemis-pengemis kecil seperti Maya dan Kimin dan lain-lainnya tidak! Memerlukan waktu berpuluh tahun. Baru mereka bisa bermanfaat, bukan?”

Martini yang menjadi tokoh utama di dalam novel *Martini Sahabatku yang Sejati* adalah tokoh anak-anak. Ia berteman dengan anak gelandangan bernama Maya dan Kimin. Novel ini mengangkat tema kepekaan sosial. Martini berkunjung ke rumah paman dan bibinya di Jakarta. Ia tidak lagi menemukan temannya Maya dan Kimin. Di sinilah muncul ketidakwajaran dialogi Martini yang seolah-olah pikirannya sudah dewasa dan diksinya mengandung sindiran yang boleh dibilang sarkasme.

Dalam hal inilah penulis perlu menahan diri sebagai “orang dewasa” yang hendak memasukkan pikiran dan perasaannya ke dalam tokoh anak-anak.

d. Mengembangkan Alur Cerita

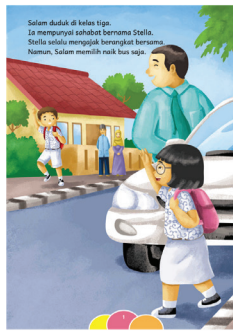
Pembahasan tentang alur kita lanjutkan kembali di sini. Alur di dalam buku cerita anak umumnya adalah alur maju dan pada buku untuk anak prabaca serta pembaca dini hampir tanpa konflik. Masalah yang disodorkan kepada anak prabaca dan pembaca dini juga masalah yang ringan sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan mereka.

Berbeda halnya dengan prabaca dan pembaca dini, anak-anak pembaca awal dan pembaca lancar yang sudah dapat disodori konflik pada cerita. Konflik adalah masalah yang dihadapi tokoh utama dan diselesaikan oleh tokoh tersebut melalui dirinya sendiri atau bersamaan dengan bantuan orang lain.

Bantuan orang lain pada penyelesaian konflik sering menjadi blunder dalam cerita anak-anak. Blunder pertama adalah menghadirkan orang dewasa yang bijak atau cerdas untuk menyelesaikan masalah si tokoh utama. Contohnya, dalam kisah tentang sakit gigi, seorang penulis menyelesaikan masalah tokoh utama yang sakit gigi dengan menghadirkan tokoh dokter gigi.

Blunder kedua untuk menyelesaikan masalah si tokoh utama, penulis menghadirkan sosok tokoh sakti seperti peri atau benda sakti. Hal ini sering terjadi pada buku-buku fantasi. Kehadiran peri dan benda sakti menuntaskan segala masalah yang dihadapi oleh tokoh utama. Meskipun hal ini wajar-wajar saja, logika cerita tidak terbangun dengan baik melalui cara-cara pintas seperti ini.

Alur yang baik adalah yang memberikan peluang bagi tokoh utamanya menyelesaikan masalahnya sendiri. Logika atau kewajaran harus menjiwai setiap pikiran, perasaan, dan tingkah laku tokoh. Peristiwa-peristiwa tidak muncul begitu saja sebagai sebuah kebetulan yang dipaksakan. Peristiwa tersebut harus berjalan lancar dan mulus tanpa berbelit-belit bagi benak anak-anak.



Salam duduk di kelas tiga.
Ia mempunyai sahabat bernama Stella.
Stella selalu mengajak berangkat bersama.
Namun, Salam memilih naik bus saja.



Suatu pagi, Salam terlambat masuk ke kelas.
"Ini bukan kelasmu Salam," ujar Bu Emi.
"Males bangun," terdengar bisik-bisik di sudut kelas.
"Benarkah begitu?" tanya Bu Emi lagi.



"Salam tidak malas," Stella berusaha membela.
"Batal," tingal Bu Emi, "pasti ada penyebab lain."
Kelas pun riuh. Semua ingin berdiskusi.
"Seberapa lagi dia datang," ujar Stella yakin.



Pelajaran sudah dimulai ketika Salam datang.
Stella bersorak sangat riang.
"Maaf, Bu Emi. Saya terlambat," Salam merasa bersalah.
Bu Emi berkata, "Nanti Salam cerita, ya?" Sekarang,
masuklah."



Saat makan siang
Stella ingin tahu, mengapa Salam terlambat.
"Karena aku jalan kaki dari rumah," ungkap Salam.
"Kok bisa? Tidak ada lagi bus lewat?"
Salam pun mulai bercerita



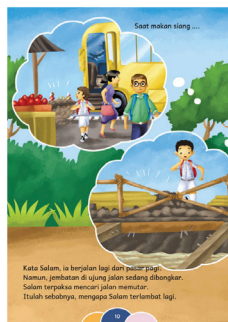
"Aku tidak tahu jalan itu digali," ujar Salam.
"Kalau begitu, besok kujemput, ya?" kata Stella.
"Ihem jengun. Aku bisa berangkat lebih pagi."



Esoknya
"Maaf, saya terlambat, Pak Bun. Boleh masuk?"
"Pelajaran sudah dimulai. Hem silakan masuk."
Murid yang lain berbisik, "Hati! Besok diulangi!"



Salam meminta maaf kepada teman-temannya.
Karena itulah, pelajaran menjadi tertunda.
Ia berjanji tak akan terlambat lagi.
Namun, masih ada bisik-bisik, "Pasti besok telat lagi!"



Kata Salam, ia berjanji lagi dan pulang pagi.
Namun, jembatan di ujung jalan sedang dibangun.
Salam terpaksa mencari jalan memutar.
Itulah sebabnya, mengapa Salam terlambat lagi.



"Kalau Begitu, besok kujemput saja," pinta Stella.
"Terima kasih, Tapi tak usah, ya."
"Tapi, kamu bisa terlambat lagi lo."
"Besok aku berangkat sesuai Subuh."



Stella tak ingin Salam terus terlambat.
Ia ingin berbuat sesuatu.
Stella bertanya, "Boleh aku membantu?"
"Kamu sudah baik. Kamu teman yang hebat!"



Gambar 18 Plot dalam Buku Cerita Bergambar (Kuswanto, 2019)

Perhatikan alur yang dibangun di dalam cerita bergambar pada Gambar 18. Buku cerita anak bergambar ini berjudul *Sepeda untuk Salam*. Cerita dibuka kedatangan tokoh Stella ke rumah Salam. Cerita ini menyajikan dua tokoh utama yang jadi pusat cerita, yaitu Salam dan Stella.

Salam menolak ajakan Stella untuk pergi ke sekolah bersama. Salam memilih naik bus. Namun, sampai pelajaran dimulai, Salam belum datang juga. Bu Guru bertanya dan beberapa anak berprasangka Salam telat bangun. Stella yang mengetahui perihal Salam membela, begitu pun Bu Guru tidak percaya Salam telat bangun.

Salam tiba-tiba masuk kelas. Ia menceritakan kepada Stella mengapa ia terlambat. Ternyata bus terhalang oleh galian di

tengah jalan. Salam harus berjalan kaki menuju sekolah dari pasar. Stella menawarkan diri lagi untuk menjemput Salam.

Esoknya Salam kembali terlambat masuk sekolah, meskipun sudah datang lebih pagi. Siswa lain mulai bereaksi. Kembali Salam menjelaskan kepada Stella. Ia terlambat karena berjalan dari pasar pagi, tetapi jembatan di ujung jalan dibongkar. Alhasil, Salam harus memilih jalan memutar.

Stella menaruh iba kepada Salam. Ia ingin menjemput Salam lagi, tetapi Salam menolaknya. Stella mendapatkan ide untuk membantu Salam. Ia menyampaikan ide itu kepada kedua orang tuanya.

Salam dihiahi sebuah sepeda oleh Stella dengan maksud Salam tidak akan terlambat lagi ke sekolah. Masalah yang dihadapi Salam diselesaikan oleh Stella.

Alur di dalam cerita bergambar ini menggunakan alur maju yang sederhana dengan perpindahan peristiwa tergambar dari tempat dan waktu. Akan tetapi, terdapat kesulitan bagi anak-anak untuk membayangkan peristiwa yang tidak tergambar, misalnya ketika bus terhambat oleh galian di tengah jalan. Galian itu kemungkinan menyebabkan kemacetan, bukan bus tidak dapat melaju. Para penumpang memilih turun, termasuk Salam untuk melanjutkan dengan berjalan kaki.

Peristiwa esok harinya seperti terjadi kebetulan ketika jembatan di ujung jalan pasar dibongkar sehingga tidak dapat dilalui. Akibatnya, Salam harus berjalan memutar.

Solusi yang dituntaskan penulis dengan memberi Salam sepeda lewat Stella termasuk kurang logis karena Salam tidak dapat ke sekolah tersebut terhambat galian jalan dan jembatan yang dibongkar. Namun, tersirat bahwa penulis ingin menyampaikan bahwa penyebab terlambatnya Salam adalah karena ia berjalan kaki. Bagi pembaca anak-anak pesan tersirat ini tidak langsung dapat dipahami.

Tema cerita ini dimaksudkan penulisnya adalah tentang toleransi. Terlihat juga dari perbedaan antara Stella dan Salam. Stella dari

keluarga Tionghoa, sedangkan Salam dari keluarga pribumi muslim. Meskipun tidak tersurat di dalam teks, perbedaan ini terlihat pada gambar. Tema toleransi ini tentu agak keliru jika dikaitkan dengan konsep berbagi atau saling menolong.

Hal-hal yang menjadi kelemahan di dalam sebuah alur, terutama terkait dengan kelogisan dan kewajaran dapat diperbaiki dengan menyunting naskah. Untuk itu, penulis buku cerita anak tidak boleh tergesa dalam menuntaskan cerita.

e. Mengakhiri Cerita

Akhir cerita apa yang ingin Anda pilih untuk pembaca anak-anak Anda? Apakah akhir cerita yang membahagiakan atau akhir cerita yang tragis menyedihkan. Untuk pembaca anak-anak, penulis buku cerita anak semestinya memilih akhir cerita yang membahagiakan meskipun tokoh utama awalnya mengalami berbagai kesulitan demi kesulitan.

Sama halnya dengan fungsi alinea awal pada cerita anak, alinea akhir sebagai penutup juga penting untuk memberikan simpulan akhir kepada pembaca. Penutup yang baik adalah penutup yang memenuhi harapan sang anak sehingga ia dapat bernapas lega dan puas (Liotohe, 1991). Namun, di satu sisi penutup juga dapat merupakan harapan penulisnya ketika ia membawa suatu amanat untuk disampaikan kepada pembaca anak-anak.

Hindarkan penutup yang memberi simpulan panjang lebar sebagai sebuah hikmah, apalagi disisipi banyak petuah menggurui. Jangan lupa bahwa penutup juga adalah jawaban atau solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh pembaca sasaran Anda. Di sini Anda harus jeli untuk tidak mengambil jalan pintas dalam menyelesaikan masalah tokoh utama.

3. Merevisi dan Menyunting

Teori-teori di dalam buku panduan ini adalah sebuah pijakan bagi Anda untuk menulis cerita anak. Namun, saat menulis draf, Anda tidak

boleh tersendat oleh beragam teori. Tulis saja sebebas-bebasnya sebagaimana pengetahuan, pengalaman, pemikiran, dan perasaan Anda sebagai penulis. Mengapa demikian?

Ada waktunya bagi Anda untuk memeriksa draf naskah setelah semuanya tuntas. Waktu itu dapat Anda gunakan untuk merevisi dan menyunting naskah. Biasanya setelah draf naskah tuntas, Anda perlu “mendingkan” dulu naskah tersebut barang sehari atau dua hari. Setelah pikiran Anda segar kembali, barulah dilakukan kegiatan merevisi dan menyunting.

Apa perbedaan merevisi dan menyunting? Saat merevisi, Anda lebih berfokus pada kelemahan-kelemahan yang terdapat pada naskah, seperti tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Adapun saat menyunting, Anda lebih berfokus pada kesalahan-kesalahan yang harus diperbaiki, seperti logika/kewajaran cerita, bahasa cerita, data dan fakta di dalam cerita, gaya bercerita (*stile* dan *nada*), serta legalitas dan norma.

Legalitas berkaitan dengan unsur penghormatan terhadap hak cipta orang lain. Plagiarisme adalah musuh utama literasi. Oleh karena itu, penulis harus menghindarkan diri dari tindakan plagiat dengan menjiplak cerita orang lain.

Norma berkaitan dengan unsur-unsur sensitif dan berbahaya yang harus dihindarkan di dalam buku cerita anak, seperti paham yang bertentangan dengan Pancasila, penistaan SARA, pornografi, kekerasan (*sadisme*), ujaran kebencian, dan berita bohong (*hoaks*).

Berikut ini adalah hal-hal yang harus Anda cermati dalam merevisi dan menyunting naskah buku cerita anak.

- a. Periksa kembali apakah isi naskah sudah sesuai dengan tema atau topik yang Anda tetapkan sebelumnya.
- b. Periksa kembali apakah latar (waktu dan tempat) sudah mendukung alur yang Anda kembangkan. Apakah latar sudah logis dari segi deskripsi, baik secara waktu, tempat, maupun suasana? Hal ini terutama harus diperhatikan pada cerita sejarah.

- c. Periksa kembali apakah tokoh sudah tampil cukup logis dan wajar dari segi fisik tokoh, tingkah laku tokoh, pikiran dan perasaan tokoh, serta dialog tokoh.
- d. Periksa kembali apakah alur cerita sudah mengalir lancar, tidak ada bagian yang bertele-tele atau berbelit-belit. Periksa juga kelogisan dan kewajaran alur dihubungkan dengan alam pikiran anak-anak.
- e. Periksa kembali keterkaitan judul dan isi cerita. Apakah judul cukup jelas dan menarik bagi pembaca anak-anak? Perhatikan pilihan kata (diksi) pada judul agar tidak menimbulkan penafsiran yang keliru dari pembaca.
- f. Periksa kembali penggunaan bahasa yang baik dan benar pada cerita. Bahasa yang baik digunakan utamanya pada dialog, sedangkan bahasa yang benar digunakan pada deskripsi cerita. Perhatikan contoh penyajian bahasa pada novel *Akhirnya Badai Berlalu* (Trimansyah, 1999).

Hilangnya sesuatu yang prima, yang hanya satu-satunya dimiliki, sering mengundang rasa sedih yang amat dalam, kecewa tiada taranya, bahkan terkadang menggoyahkan iman insani, sehingga akan lahir sebuah pernyataan polos, "Di manakah letaknya keadilan Sang Pencipta?" Keadaan semacam ini sering pula membuat orang yang awas menjadi buta, yang buta menjadi lebih buta

Bahasa yang digunakan pada novel tersebut secara diksi sulit dipahami pembaca anak-anak. Apa itu *sesuatu yang prima*? Demikian pula kalimat-kalimat yang memerlukan nalar orang dewasa untuk mencernanya.

Dalam penyuntingan bahasa ini, Anda juga tidak boleh mengabaikan soal ejaan, seperti ketepatan penggunaan tanda baca, huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal. Silakan untuk merujuk pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Terkait pilihan

kata agar tidak keliru, silakan merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI).

D. Beberapa Perkara yang Harus Dihindari

Seizo Tashima, seorang pengarang dan ilustrator buku anak kenamaan di Jepang, dalam *Pelatihan Ilustrator dan Penulis Buku Anak* (Puskurbuk dan ACCU-Unesco 1997), menjelaskan bahwa apa yang harus dipahami oleh seorang dewasa untuk menulis buku anak adalah konsep dua dunia. Di dalam diri orang dewasa ada dunia dewasanya dan ada dunia kanak-kanaknya. Dunia kanak-kanak itu dapat berupa imajinasi masa kanak-kanak atau kenangan masa kecilnya. Ketika menulis cerita anak, dunia kanak-kanak inilah yang harus dimunculkan dan digunakan. Dengan demikian, penulis akan mudah memasuki alam pikiran anak-anak tanpa dipengaruhi alam pikiran dewasanya (Trimansyah, 1999).

Dr. Lucia Binder (Magnis-Suseno dkk., 1997), seorang peneliti dan pakar bacaan anak dari Austria, mengungkapkan pandangannya tentang sastra anak. Melalui ceramahnya di Jakarta pada tahun 1994, ia mengemukakan bahwa sastra anak seyogianya tidak ‘memberi instruksi’ dan ‘semata-mata mengajar moral’, tetapi harus pula merangsang fantasi menuju refleksi opini pribadi.

Dengan segala keunikan serta tujuan menjadikan buku cerita anak sebagai bahan bacaan untuk kesenangan, penulis buku cerita anak harus memperhatikan perkara-perkara yang patut dihindari di dalam buku cerita anak. Berikut ini beberapa perkara yang harus dihindarkan di dalam buku cerita anak.

1. Tema yang Harus Dihindari

Beberapa tema yang harus dihindarkan di dalam buku cerita anak-anak, terutama untuk kasus Indonesia, yaitu

- a) ideologi atau paham berbahaya (contohnya komunisme);
- b) seks/erotisme, pornografi, termasuk pendidikan seks;

- c) ujaran kebencian berdasarkan SARA;
- d) kekejaman (sadisme), contohnya dalam perang;
- e) radikalisme (penentangan yang keras); dan
- f) prasangka.

Pertanyaannya, apakah mungkin tema-tema tersebut masuk ke dalam buku cerita anak? Jawabannya sangat mungkin karena beberapa kasus menunjukkan hal demikian, meskipun tidak disadari atau disengaja oleh penulisnya.

Sebagai contoh, buku bertema pendidikan seks mungkin menarik bagi penulis atau penerbit untuk diwujudkan ke dalam buku cerita anak. Namun, tema ini sangat berisiko. Buku pendidikan seks untuk anak lazimnya dibuat dalam bentuk buku nonfiksi yang ditujukan kepada orang tua/guru. Jadi, meskipun tampilannya seperti buku anak, muatan isinya adalah untuk orang dewasa yang digunakan sebagai pendidikan seks untuk anak.

Perkara seks/erotisme juga harus dihindari betul. Cerita rakyat di Indonesia ada yang mengandung unsur seperti ini sehingga tidak tepat disajikan untuk anak-anak. Contohnya, kasus adanya selir yang sulit dijelaskan kepada anak-anak.

Bagaimana dengan unsur romantisme yang mungkin terdapat pada buku cerita anak ketika ada seorang anak menyukai lawan jenisnya? Apakah hal ini dibenarkan? Novel seperti Harry Potter sudah menampilkan hal seperti ini meskipun dalam taraf yang wajar dan masih dapat dimaklumi, bukan menampilkan sesuatu yang erotis.

Jadi, hal itu bukan tema, melainkan sekadar “bumbu” di dalam cerita. Pada cerita anak untuk pembaca lancar, unsur tersebut mungkin saja muncul dengan kadar yang dapat ditoleransi (tidak menjurus pada dorongan seksual/berpacaran). Walaupun demikian, jika memang tidak penting dan dapat dihindari, lebih baik Anda tidak menyajikannya.

2. Cerita Rakyat yang Harus Dihindari

Secara dominan cerita rakyat Indonesia yang berasal dari tradisi lisan bukanlah cerita yang ditujukan untuk anak-anak. Oleh karena itu, di dalam cerita rakyat Indonesia sering terdapat muatan yang bernuansa kekerasan, kekejaman, kejahatan, seks, dan ketidakpatutan lainnya. Seorang penulis buku cerita anak perlu berhati-hati dalam mengisahkan kembali cerita rakyat untuk anak, terutama kepada pembaca dini dan pembaca awal.

3. Tokoh dan Penokohan yang Harus Dihindari

Sebuah pendapat menarik disampaikan oleh Arswendo Atmowiloto (1984) soal perbedaan tokoh jahat dan nakal di dalam cerita anak. Sifat nakal adalah sifat yang umumnya terdapat pada anak-anak, tetapi sifat jahat adalah sifat yang tidak wajar terdapat dalam diri anak. Berikut ini pendapat Atmowiloto.

... Hal pokok kedua ialah, agar secara jelas ada perbedaan antara nakal dengan jahat. Seorang anak yang mencuri mangga memiliki tetangganya, adalah nakal. Si anak menggunakan akal, dan ini adalah lumrah. Tidak harus diharamkan atau terkena hukuman keras. Lain dengan si anak yang mencuri mangga sebanyak mungkin karena sekadar mau merusak, atau menjualnya. Ini sudah jahat.

Hal yang sama akan diperbesar dalam kisah-kisah lain: menyontek, lari dari rumah, tidak melakukan pekerjaan, membolos, dan lain sebagainya. Pengertian yang jelas perbedaan antara nakal dengan jahat ditunjukkan.

Sehingga secara perlahan, si pembaca menangkap nilai-nilai antara yang merupakan bagian dari perjalanan menuju ke kedewasaan dan jahat yang merugikan orang lain, dan akhirnya merugikan dirinya sendiri.

Demikianlah bahwa setiap penulis buku cerita anak dapat menghadirkan tokoh anak-anak yang nakal, bukan yang jahat di dalam cerita sebagai tokoh antagonis anak-anak. Cerita si Unyil pada masa lalu menghadirkan tokoh antagonis anak-anak, yaitu Endut dan Cuplis. Cerita Dora Emon menampilkan tokoh antagonis anak-anak, yaitu Giant dan Suneo.

Tokoh-tokoh jahat di dalam cerita anak dapat dihadirkan sebagai tokoh orang dewasa, khusus pada cerita untuk pembaca lancar. Berikut ini perkara tokoh dan penokohan yang harus dihindari penulis.

a. Tokoh dan Penokohan Sangat Sempurna

Penggambaran tokoh protagonis atau tokoh utama, contohnya seorang anak yang pintar, rajin belajar, rajin beribadah, taat pada orang tua, taat pada guru, selalu juara kelas, jago olahraga, dan sebagainya adalah penokohan yang tidak manusiawi. Tokoh sangat sempurna dan tanpa cela ini terkadang hadir di dalam cerita-cerita anak mengakibatkan tokoh tampil jauh dari manusiawi. Sebaik-baiknya tokoh anak-anak tentu terdapat sifat nakal pada dirinya. Hal inilah yang menjadikan tokoh anak lebih manusiawi.

b. Tokoh dan Penokohan Sangat Jahat

Sebaliknya, menggambarkan tokoh antagonis menjadi sangat jahat, bahkan dapat melakukan pembunuhan adalah termasuk penokohan yang tidak manusiawi. Sebagaimana telah disebutkan, sifat jahat lebih tepat ditampilkan pada tokoh orang dewasa. Tentu juga tidak perlu menampilkan tokoh psikopat di dalam cerita anak-anak.

c. Tokoh dan Penokohan yang Absurd

Sebuah buku cerita anak yang mengikuti sayembara menampilkan tokoh binatang. Cerita berlatar kerajaan yang dipimpin oleh seekor raja ayam dan rakyatnya adalah ayam-ayam. Suatu ketika raja ayam menghadapi masalah karena terjadi penurunan pendapatan di

kerajannya. Penurunan itu disebabkan ayam-ayam potong yang dikirimkan tidak laku karena membusuk. Tokoh dalam cerita ini menjadi absurd karena jika rajanya adalah seekor ayam, berarti ia mengorbankan rakyatnya sendiri menjadi ayam potong.

4. Latar yang Harus Dihindari

Perkara latar pada buku cerita anak sejatinya jarang bermasalah jika dibandingkan dengan perkara tokoh dan penokohan serta alur. Beberapa perkara latar yang terjadi adalah ketidaksinkronan antara latar waktu dan latar tempat, bahkan tidak sinkron juga dengan tokoh dan alur. Contohnya, penulis menghadirkan tokoh Pak RT di Kota Medan. Di Medan tidak dikenal istilah *ketua RT*, yang ada adalah *kepala lingkungan (kepling)*. Hal ini menyangkut latar tempat dan latar sosial-budaya.

Oleh karena itu, untuk menghindari kelemahan menyajikan latar, lakukanlah riset terhadap latar sebelum Anda menggunakannya di dalam cerita. Latar tempat yang lazim bagi anak-anak adalah rumah, sekolah, tempat bermain, dan tempat umum (pasar, mal, stasiun, kantor pos, dll.). Selain itu, dapat juga dihadirkan latar tempat wisata, perkampungan, hutan, sungai, laut, danau, dan gunung.

Latar waktu bagi anak-anak yang umum adalah pagi, siang, dan malam berikut pukul berapa terjadinya peristiwa. Selain itu, ada latar waktu berupa tanggal, bulan, tahun, terutama menyangkut peristiwa sejarah. Latar waktu di dalam cerita fantasi dapat menyangkut masa lalu atau masa depan.

5. Alur yang Harus Dihindari

Alur di dalam cerita anak dapat terganggu oleh masuknya suatu kejadian atau peristiwa yang tidak penting, membingungkan, dan berbelit-belit. Dialog yang panjang juga akan mengganggu alur jika tidak memberikan informasi yang penting pada cerita. Berikut ini adalah hal-hal yang harus dihindari dalam mengembangkan alur.

a. Pesan Moral yang Kental

Benar bahwa di dalam cerita anak harus tersisipi pesan moral dan sebaiknya tersirat. Masalah kenakalan pada anak-anak tidak harus diselesaikan dengan cara memberi petuah atau nasihat dari mulut orang dewasa. Atmowiloto (1984) mengemukakan pendapatnya.

Cerita untuk anak atau juga remaja, sebaiknya mengambil titik pijak dunia mereka sendiri. Di mana pun dan bagaimana pun kisah berlangsung, proses itu berada dalam diri si anak sebagai pelaku utama.

Sebuah cerita yang menggambarkan si anak mencuri mangga, bukanlah diselesaikan dengan nasihat dari orang tua, pak guru, atau pak erte, bukan dengan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa "mencuri dihukum Tuhan". Itu hanya merupakan bagian dari perjalanan si anak. Bagaimana si anak menyadari perbuatannya, keputusan yang diambil, adalah mutlak berasal dari perjalanannya. Dengan cara seperti ini lebih jelas sasarannya. Dan bukan pendekatan untuk menggurui. Melainkan mengembangkan sikap pribadi, sikap, dalam menghadapi persoalan sehari-hari yang sejenis.

Contoh berikut dalam novel Mbok (Trimansyah, 1999) menunjukkan penyisipan nasihat oleh orang dewasa.

"... Genduk ternyata penakut. Buktinya, ia mencret seketika! Sekarang nama Genduk diganti si Mencret!" kata Tole sambil berteriak, "Mencreet, mencreeeet!"

Mbok menasehati Tole untuk tidak mengejek terus. Genduk akan malu kalau diejek, apalagi kalau ketahuan kawan-kawan. Tidak baik kalau menyakiti hati seseorang serta tidak sopan memberi julukan yang terdengar tidak sedap

b. Kebetulan sebagai Kebenaran

Bingung menyelesaikan masalah pada tokoh utama, penulis sering kali menghadirkan kebetulan sebagai kebenaran. Kebetulan itu dirasakan wajar saja, tetapi sering menjadi tidak logis atau tidak masuk akal.

Kisah ala *Alice's Adventure in Wonderland* dan *Narnia* kerap memengaruhi para penulis cerita anak soal dunia fantasi. Ada yang membuat tokoh utama masuk ke dalam lemari tua, masuk ke dalam buku tua, atau masuk melalui mimpi. Lalu, dimulailah cerita petualangan tiba-tiba itu di dunia lain. Dari situ, penulis merasa sudah dapat menghadirkan tokoh peri dan benda-benda ajaib yang dapat membantu tokoh utama menyelesaikan masalahnya. Selanjutnya, tokoh utama kembali ke dunia nyata dengan selamat.

Kebetulan-kebetulan dalam bentuk lain juga kerap dipilih penulis sebagai jalan pintas menyelesaikan konflik yang dihadapi oleh tokoh utama anak-anak. Kebetulan yang paling sering adalah menghadirkan sosok orang dewasa dari profesi atau kepakaran tertentu.

Model penyelesaian konflik semacam inilah yang harus dihindari untuk meredam kebosanan atau stereotip cerita anak yang itu-itu saja. Tantangan bagi penulis cerita anak adalah mengembangkan imajinasi kreatifnya untuk menggerakkan alur dan menyelesaikannya secara logis.

E. Anatomi Buku yang Tidak Perlu

Buku ini tidak membahas khusus anatomi buku karena perkara anatomi buku menjadi ranah editor dan penerbit untuk mengadakannya dan mempertimbangkannya. Walaupun demikian, sebagai pengingat bahwa ada bagian buku yang tidak lazim atau memang tidak diperlukan di dalam buku cerita anak. Bagian atau anatomi buku itu sebagai berikut.

1. Kata Pengantar (*Foreword*)

Halaman kata pengantar ditulis oleh orang/pihak lain yang bukan penulis. Biasanya kata pengantar berisikan apresiasi terhadap karya buku atau terhadap penulis sendiri. Di dalam buku anak, kata pengantar tidak berfungsi apa pun.

2. Prakata (*Preface*)

Sama halnya dengan kata pengantar, halaman prakata yang ditulis sendiri oleh penulis tidak lazim ada di dalam buku cerita anak, kecuali buku nonfiksi anak. Prakata berisi tentang tujuan penulisan buku dan untuk siapa buku ditujukan. Di dalam prakata juga kerap dimuat pesan atau harapan penulis.

3. Daftar Isi

Daftar isi tidak diperlukan di dalam buku cerita anak bergambar atau buku bab sederhana, tetapi mungkin diperlukan pada novel anak yang panjang.

4. Glosarium

Daftar istilah tidak diperlukan di dalam buku cerita anak. Oleh karena itu, penulis harus menggunakan istilah yang mudah dipahami dan akrab bagi anak. Jika pun ada istilah khusus dalam bahasa daerah atau bahasa asing, jelaskan dengan membubuhkan anotasi/catatan pada bagian bawah buku (catatan kaki).

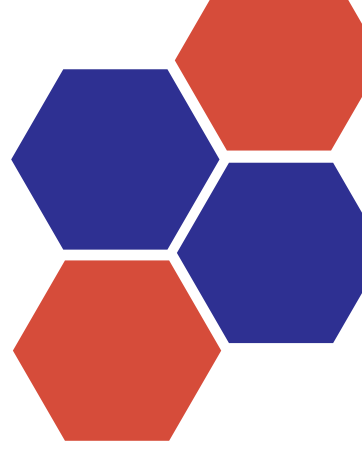
5. Daftar Pustaka (*Bibliography*)

Daftar pustaka juga tidak diperlukan dalam buku cerita anak karena memang tidak diperlukan rujukan secara ilmiah.



Proses kreatif menghasilkan buku cerita anak bermutu bukanlah proses yang sekali jadi. Proses itu perlu dilakukan berulang kali sampai Anda mampu menciptakan buku cerita anak yang disukai sekaligus dapat mengubah anak-anak menjadi pribadi yang baik dan kukuh.

Ketekunan akan membuahkan hasil yang sepadan. Untuk itu, panduan teoretis dan praktis di dalam Bab 3 ini semoga dapat dipelajari dan dilatihkan dengan saksama.



BAB 4

PENUTUP

Motif utama bagi Anda menulis buku cerita anak seyogianya adalah kecintaan terhadap dunia anak-anak. Motif itu bukan sekadar motif pribadi ingin menang dalam lomba, ingin mendapatkan imbalan berupa honor atau royalti, atau juga ingin mendapatkan pengakuan dalam dunia kepenulisan. Hal lain adalah motif memberi kesenangan kepada anak-anak melalui bacaan yang dapat melambungkan imajinasi mereka.

Sarumpaet (1975) memberi pesan bahwa siapa pun yang hendak menulis buku bacaan anak harus memulainya dengan semangat sastra, tak lebih. Buku bacaan anak yang sukses sepanjang sejarah membuktikan hal tersebut. Oleh karena itu, buku panduan ini pun dimulai dengan semangat menanamkan sastra anak pada diri para penulis buku cerita anak.

Sejatinya, tidak hanya pada diri penulis buku cerita anak harus ditanamkan sastra anak, tetapi juga pada diri para editor, ilustrator, desainer, dan juga para penilai atau juri buku cerita anak. Jika hanya satu sisi penulis yang dibenahi, akan terdapat ketimpangan ketika

buku yang sudah ditulis dengan baik, kemudian tidak dikemas dengan baik pula.

Demikian pula jika para juri atau penilai buku cerita anak justru tidak memahami sastra anak, dapat dipastikan akan lolos buku-buku cerita anak yang sebenarnya tidak layak untuk dibaca oleh anak-anak. Sungguh jika dilakukan pengkajian menyeluruh terhadap buku anak-anak yang telah diterbitkan, sangat mungkin terdapat secara dominan buku-buku cerita anak yang tidak layak.

Jadi, sebuah pertanyaan dapat dijawab secara beruntun seperti ini.

Mengapa anak-anak rendah minat bacanya? Sebabnya, tidak ada buku yang menarik untuk dibaca. Mengapa tidak ada buku yang menarik untuk dibaca? Sebabnya, banyak penulis buku anak tidak kompeten menulis buku anak. Mengapa banyak penulis buku anak tidak kompeten justru menulis buku anak? Sebabnya, mereka tidak pernah dibina dan mereka dibiarkan berkarya.

Suka tidak suka memang itulah yang terjadi dalam dunia perbukuan kita, khususnya sastra anak. Buku-buku cerita anak yang tersedia lebih banyak “mematikan” minat anak daripada membangkitkan keinginan mereka untuk membaca. Tujuan buku bacaan atau buku nonteks sebagai bacaan untuk kesenangan belum tercapai.

Oleh karena itu, inisiatif Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, dengan menyelenggarakan Sayembara Penulisan Buku Bacaan Literasi serta mengadakan lokakarya dan menerbitkan buku terkait kompetensi literasi, patut diapresiasi. Langkah ini secara langsung ataupun tidak langsung menjadi jalan pembinaan bagi para penulis buku anak.

Semoga pada tahun-tahun yang akan datang dapat dilakukan program pembinaan penulis buku anak secara lebih masif lagi dan meluas ke daerah-daerah. Begitu banyak potensi budaya kita yang belum dituliskan ke dalam buku cerita anak yang bermutu. Tak harus

potensi itu hanya berupa cerita rakyat, tetapi kekayaan budaya lainnya tersedia begitu banyak dan berlimpah yang menanti untuk dituliskan.

Pesan-pesan pemerintah, seperti antikorupsi, antinarkoba, kesadaran lingkungan, kecakapan abad ke-21, pelajar Pancasila, dan tertib lalu lintas sebenarnya dapat dibuat secara kreatif dalam buku cerita anak, tanpa harus dijejali unsur didaktis yang sangat menggurui. Kreativitas inilah yang harus ditunjukkan oleh para penulis buku cerita anak kini dan masa depan agar keluar dari stereotip buku cerita anak penuh “muatan sponsor” program pemerintah. Tumpuhnya kreativitas sering memperlihatkan pikiran pendek para penulis buku cerita anak sehingga tak menampilkan sesuatu yang baru.

Sementara itu, dunia anak-anak kita telah berubah, terpengaruh kemajuan teknologi digital yang tidak terpikirkan sebelumnya. Perhatian mereka teralihkan pada gawai, aplikasi-aplikasi gim, aliran video, media sosial, dan banyak lagi. Kemampuan membuat anak mau membaca buku cerita anak berubah menjadi sebuah tantangan luar biasa. Masihkah anak-anak generasi kini mau membaca buku?

Tidak perlu pesimistis karena pada kenyataannya masih ada anak-anak yang tertarik membaca buku. Masih ada anak-anak yang menyelingi kegiatannya bersama gawai dan internet dengan membaca buku. Di sinilah sebuah buku cerita anak yang menarik dan menyenangkan menjadi sangat diperlukan.

A. Buku yang Baik

Bagaimana buku yang baik atau bermutu itu? Secara sederhana ciri utama buku yang baik adalah adanya kandungan tiga daya pada buku. Hal ini tentu dapat diterapkan pada buku anak.

1. Berdaya Gugah

Buku yang baik pada awalnya harus menggugah, memantik minat anak untuk membacanya, dan menuntaskan bacaannya. Di sinilah berperan faktor materi (kandungan cerita) dan penyajian. Buku anak

yang gagal adalah yang langsung “membunuh” minat membaca anak dengan menyajikan tema yang tidak menarik, bahasa yang sulit dipahami, dan kesan menggurui yang kental.

2. Berdaya Ubah

Buku yang baik harus mendukung tahapan perkembangan psikologi anak sehingga ia berubah sebagaimana diharapkan dari segi kognitif, psikomotorik, dan afektif. Membaca buku membuat pembaca anak-anak yang tidak tahu menjadi tahu; yang tahu menjadi memahami; yang memahami menjadi mampu melakukan. Demikianlah sebuah buku yang disebut dahsyat.

Buku yang tidak memiliki efek daya ubah menjadi buku yang tidak terlalu bermanfaat bagi anak-anak, bahkan secara luas bagi bangsa dan negara. Buku-buku dalam format cerita anak yang tidak mengandung daya ubah juga banyak ditulis dan diterbitkan sehingga menjadi buku yang mubazir.

3. Berdaya Pikat

Hal yang tidak kalah penting bahwa buku harus berdaya pikat dari sisi desain dan grafika atau disebut konteks kemasannya. Daya pikat sebuah buku cerita anak dapat terlihat dari judul, tipografi, warna, dan ilustrasi pada buku. Perlu sebuah kajian penyuntingan pengembangan (*developmental editing*) dalam setiap upaya menerbitkan satu judul buku anak.

Sangatlah disayangkan jika sebuah buku dengan materi dan penyajian yang luar biasa menjadi redup hanya karena kemasannya tidak memikat anak-anak. Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa buku anak sebenarnya karya seni tingkat tinggi. Untuk itu, persoalan kemasan yang memantik daya pikat tidak dapat diabaikan di dalam buku cerita anak.

B. Hamparan Ide

Ide adalah sebuah perjumpaan, bukan pencarian. Ide cerita anak terhampar di sekeliling kita begitu banyak, terutama jika kita mau berpayah-payah menyelami kehidupan dunia anak. Mengapa berpayah-payah? Bukankah dunia anak-anak itu menyenangkan dan sederhana?

Tentulah dunia anak-anak itu menyenangkan dan sederhana, tetapi menuliskannya adalah sebetulnya kerumitan-kerumitan yang perlu disadari oleh penulis. Ketika tuntas membaca buku panduan ini, Anda pasti menyadari kerumitan-kerumitan itu. Akan tetapi, ide terus terhampar dan bertabur di sekitar kita.

Eksekusilah ide-ide tersebut sebagai upaya melatih diri untuk beradaptasi dengan kerumitan-kerumitan dalam penulisan buku cerita anak. Belajarlah kepada penulis-penulis yang telah malang melintang dalam menulis buku cerita anak serta telah membuktikan reputasinya. Anda tidak dapat belajar sendiri tanpa pemandu ke dunia anak-anak yang begitu kaya akan imajinasi dan begitu pelik akan perkembangan psikologi.



Tuntas sudah buku ini, selamat mempraktikkan apa yang telah Anda peroleh di dalamnya. Menulis buku, termasuk buku cerita anak, sekali lagi adalah berproses. Jangan menyerah di tengah jalan, lanjutkan tahap demi tahap dengan kerianan sebagaimana anak-anak yang bermain dengan mainan kesukaannya. Terima kasih.

Lampiran

Martha dan Piza Kebahagiaan*

"Selamat pagi, Martha," sapa seorang ibu tua.

Martha tersenyum dan mengangguk.

"Maukah kau memberiku sepotong piza?" pinta si Ibu Tua dengan penuh harap.

"Baiklah, Bu. Aku akan memberimu setelah dapat pesanan piza, ya," janji Martha.

Di perempatan jalan, Martha bertemu dengan seorang anak kecil. Keadaannya sungguh menyedihkan.

"Hai Martha, maukah kau memberiku sepotong piza? Aku lapar sekali," pinta si bocah kecil.

"Baiklah, tungguilah hari ini. Aku akan cari pesanan piza dulu," ujar Martha berjanji lagi.

Martha terus berjalan mengelilingi desa. Ia mengetuk setiap pintu rumah menawarkan pesanan piza. Tapi, semua menggeleng. Keadaan sedang sulit. Orang-orang tidak punya uang untuk memesan piza. Panen gandum kali ini kurang berhasil.

Martha berjalan terus. Langkahnya terhenti. Seseorang memanggilnya. Sahabatnya, Rosseta.

"Hai Martha, kau mau ke mana?"

Martha tersenyum pada Rosseta. "Aku lagi mencari pemesan piza!"

"Kau belum membuat piza, hari ini?" tanya Rosseta penuh harap.

“Belum, tepung di rumahku habis. Aku tidak punya uang,” jawab Martha sedih.

“Sayang sekali. Aku ingin meminta sepotong pizamu. Adikku, Adrian merengek ingin piza buatanmu,” jelas Rosseta dengan wajah kecewa.

“Ya, nanti setelah ada pesanan piza. Aku akan berikan sepotong untuk adikmu,” hibur Martha.

Martha memang gadis yang pemurah. Ia kini tinggal sebatang kara. Ayah dan ibunya meninggal saat ia kecil. Martha lalu belajar membuat pizza pada neneknya.

Neneknya pun telah tiada. Meskipun begitu, Martha tidak berputus asa. Ia belajar terus membuat pizza.

Martha senang menolong orang-orang susah. Ia menjadi sahabat bagi mereka. Martha bercita-cita ingin menjadi koki istana.

“Aku ingin seperti Tuan Rafaelle Esposito,” ujar Martha dalam hati.

Siapa dia? Rafaelle Esposito adalah koki piza terkenal di Italia. Ratu Margherita mengundangnya ke istana. Rafaelle Esposito menciptakan piza terkenal bernama Piza Margherita.

Alkisah, piza sebelumnya dikenal sebagai makanan rakyat miskin. Orang Yunani kali pertama mengenalkannya. Pizza dibuat dari adonan roti, dibentuk bulat dan rata. Pada abad ke-18 jenis roti ini mulai dikenal di Italia. Roti ini dijual di jalan-jalan dan pasar dengan nama piza. Piza berarti pie atau ‘roti’.

Piza cepat terkenal sebagai makanan rakyat. Seorang ratu bernama Ratu Margherita tertarik mencoba piza. Ternyata, ratu menyukai roti sederhana ini. Lalu, ia mengundang koki roti terkenal bernama Rafaelle Esposito. Untuk membuat senang Ratu, Rafaelle menciptakan piza spesial. Rafaelle menghias bagian atas piza dengan tomat, keju mozzarella, dan daun kemangi segar berwarna hijau. Jadilah piza

itu seperti bendera Italia: merah (tomat), putih (keju), dan hijau (daun kemangi).

Seseorang tiba-tiba membuyarkan lamunan Martha.

"Hei Martha, Tuan Alfonso hendak memesan pizamu!" ujar seorang pegawai Tuan Alfonso.

Martha melonjak girang.

"Tapi, kau harus mengerjakannya hari ini juga!"

"Baiklah, sampaikan terima kasih kepada Tuan Alfonso!"

Pegawai Tuan Alfonso memberi upah tiga keping koin perak. Cukup untuk membuat sebuah pizza istimewa.

Pizza istimewa untuk Tuan Alfonso siap diantar. Martha masih dapat menghemat bahan pembuat piza. Ia pun membuatkan piza untuk orang-orang yang tadi bertemu dengannya.

"Satu untuk si ibu tua, satu untuk si bocah malang, dan satu untuk adik temanku, Rosseta. Sisa satu untukku," begitu pikir Martha.

Dari rumah Tuan Alfonso, Martha kembali mengelilingi desa. Ia memberikan sepotong piza untuk ibu tua. Lalu, ia bergegas ke perpempatan jalan dan memberi sepotong piza untuk bocah yang tadi kelaparan.

Martha berkunjung ke rumah Rosseta. "Selamat sore, Rosseta. Ini sepotong pizza untuk adikmu!"

Rosseta tampak senang sekali. Ia mengucapkan terima kasih kepada sahabatnya itu. Kini, adiknya Adrian tidak lagi menangis.

Martha duduk di pinggir jalan. Ia sungguh kelelahan. Martha membuka kotak makanannya. Tinggal sepotong piza. Martha siap menyantapnya. Tiba-tiba ia merasa ada yang memperhatikannya. Oh, seekor anjing kurus.

Anjing itu tampak kelaparan. Ia menatap Martha penuh harap. Martha menjadi iba melihatnya. Sepotong piza itu diberikan kepada anjing malang itu. “Engkau pasti sebatang kara juga sama sepertiku. Makanlah” ujar Martha.

“Aku berharap sepotong piza ini membuat kau dan aku bahagia” kata Martha lagi dengan penuh kasih sayang.

Martha duduk meringkuk karena kelaparan dan kelelahan. Tiba-tiba sebuah kereta kuda berhenti di depannya.

“Engkau Martha, si pembuat pizza?” tanya si kusir kereta.

Martha mengangguk.

“Masuklah, ikut aku! Kau diundang oleh Pak Walikota!”

“Pak Walikota?” Martha terlonjak kaget.

“Ya ada pesta besok di rumahnya. Putrinya ingin kau membuatkan piza istimewa.”

Martha seperti tak percaya. Sepotong piza benar-benar membawa bahagia. Martha bergegas masuk ke kereta kuda. Ia melambai pada anjing kurus tadi. Anjing kurus menggonggong seolah mengucapkan selamat jalan kepada Martha.

*Naskah buku cerita anak bergambar karya Bambang Trim. Buku Martha dan Pizza Kebahagiaan pernah diterbitkan oleh Penerbit Tiga Ananda tahun 2009. Buku ini ditulis berdasarkan ide sejarah makanan di dunia.

Daftar Pustaka

- Atmowiloto, Arswendo. 1984. "Menoleh Bacaan Anak dan Remaja: Nakal itu Boleh" dalam *Buku Panduan Pesta Buku Anak dan Remaja*. Jakarta 30 November–8 Desember 1984.
- Christantiowati. 1996. *Bacaan Anak Indonesia Tempo Doeloe: Kajian Pendahuluan Periode 1908–1945*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ideo, Watiek. 2019. *Ke Mana Balon itu Pergi?*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Kuswanto, Redy. 2019. *Sepeda untuk Salam*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Liotohe, Wimanjaya K. 1991. *Petunjuk Praktis Mengarang Cerita Anak-Anak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Magnis-Suseno, Frans, dkk. 1997. *Buku Membangun Kualitas Bangsa: Bunga Rampai Sekitar Perbukuan di Indonesia*. Yogyakarta: Kani-sius.
- Marahimin, Ismail. 2012. "Pembekalan pada Bengkel Penulisan Cerita Anak-Anak" dalam *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Porter, Alan. 2020. *Segala Sesuatu yang Perlu Anda Ketahui tentang Psikologi*. Jakarta: Gramedia.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 1975. "Bacaan Anak-Anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat Sifat dan Corak Bacaan Anak-Anak serta Minat Anak pad Bacaannya". Jakarta: Universitas Indonesia.
- . 1997. "Membaca, Menulis, dan Menjadi Manusia" dalam *Kompas*, 27 September 1997.

- . 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- . 2012. "Struktur Bacaan Anak-Anak" dalam *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sugihastuti. 1996. *Serba-Serbi Cerita Anak-Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trim, Bambang. 2012. *Putri Ceria dan Putri Cemberut*. Jakarta: Pustaka Aksara.
- Trimansyah, Bambang. 1999. *Fenomena Instrinsik Cerita Anak Indonesia Kontemporer: Dunia Sastra yang Terpinggirkan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Wahyuni, Dini. 2019. *Bazar*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Tentang Penulis



Bambang Trimansyah atau lebih dikenal dengan nama Bambang Trim adalah praktisi sekaligus akademisi dalam bidang perbukuan. Ia mengenyam pendidikan tinggi khusus perbukuan di Program Studi D-3 Editing, Jurusan Bahasa

dan Sastra Indonesia dan S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Padjadjaran. Ia pernah mengajar tentang penerbitan di tiga PTN, yakni Prodi D-3 Editing Unpad, Jurusan Penerbitan Politeknik Negeri Jakarta, dan di Jurusan Penerbitan Politeknik Negeri Media Kreatif (Polimedia).

Sejak tahun 1994 hingga saat ini, Bambang telah menulis lebih dari 200 judul buku, terutama buku anak-anak. Ia pernah menjadi juara I Lomba Penulisan Buku Cerita Keagamaan untuk kategori SD yang diselenggarakan oleh Balitbang Departemen Agama tahun 2000. Buku-buku bacaan anak yang ditulisnya juga banyak yang dinyatakan layak dalam penilaian buku pengayaan/bacaan anak.

Bambang Trim pernah mengikuti Pelatihan Ilustrator dan Penulis Buku Anak tahun 1997 yang diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan dan ACCU-Unesco. Skripsinya tentang sastra anak dibukukan dalam Program Pustaka I Adikarya Ikapi dan Ford Foundation.

Sejak 2017 hingga kini, Bambang Trim menjadi anggota Panitia Penilaian Buku Nonteks Pelajaran, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud. Sebelumnya, ia terlibat sebagai anggota tim pendamping ahli dalam penyusunan RUU tentang Sistem Perbukuan di Komisi X DPR-RI tahun 2016 dan menjadi anggota tim ahli dalam penyusunan RPP tentang Peraturan Pelaksanaan Sistem Perbukuan di Balitbang, Kemendikbud tahun 2018.